

GORESAN PENA TUNAS PERADABAN



Ellyana Hintia

GORESAN PENA TUNAS PERADABAN: ANTOLOGI CERPEN

Ellyana Hint, dkk.



GETPRESS INDONESIA

**GORESAN PENA TUNAS PERADABAN:
ANTOLOGI CERPEN**

Penulis : Ellyana Hintia, dkk.

ISBN : 978-634-255-775-4

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya, buku Goresan Pena Mahasiswa ini dapat disusun dan diterbitkan.

Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang lahir dari berbagai pengalaman, pengamatan, dan renungan penulis. Masing-masing cerpen hadir dengan warna, suasana, dan pesan yang berbeda. Namun, setiap cerpen memiliki benang merah dalam menggambarkan dinamika kehidupan manusia dalam berbagai hal. Baik yang sederhana maupun yang penuh pergulatan batin.

Melalui karya-karya ini, penulis berharap pembaca dapat merasakan denyut emosi yang jujur, serta menemukan ruang untuk merenung, tersenyum, atau bahkan merasa ditemani oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Tidak ada pretensi untuk menjadi sempurna, tetapi ada ikhtiar yang tulus agar setiap kata yang tertulis mampu menyentuh dan bermakna.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis, serta kepada para pembaca yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menyusuri halaman demi halaman buku ini. Akhir kata, semoga buku antologi ini dapat memberi nilai dan menjadi bagian kecil yang memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Gorontalo, 13 Maret 2025

Dr. Ellyana Hint, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
“Segenap Cinta dan Kasih”	1
“Kehangatan di Teras Rumah”	4
“Pelukan Hangat Keluargaku”	9
“ Senja Yang Hilang”	13
“Mempertahankan Kebahagiaan meraih masa depan”	17
“Ditinggalkan atau Meninggalkan?”	20
“Menjemput Ramadhan dengan Hati”	27
Harapan yang Berbeda di Bawah Langit yang Sama	30
“Cahaya kasih disetiap keluarga”	36
“Suara dari Ruang Tahuli”	39
“Jarak Yang Memisahkan”	43
“TUMBUH”	48
“Dalam Bayangan Waktu”	51
”Rumah Kebahagiaan”	55
“Sepi yang Tak Bernama”	58
“Enam Nama di Kertas Kecil”	63
“Ketika Listrik Padam di Malam Hari”	67
“Pulang yang Merindukan”	70
“Langit yang Kehilangan Cahaya”	74
“Ketakutan akan Kehilangan”	77
Hujan di Batu Nisan.....	81
“Melepas Rumah, Memeluk Kenangan”	84

“Liburan yang Berarti”	88
“Jejak Sayap yang Hilang”	95
“Rindu dan Penyesalan Yang Tak Terucap”	99
“Cahaya Langit dari Timur Wamena”	101
Langkah Kecil Menuju Impian	104
Pesan Terakhir Ayah	109
“Jejak yang Hilang”	113

"Segenap Cinta dan Kasih"

Karya Dian Vidiawati Ibrahim

Di suatu desa kecil hiduplah seorang gadis manis dan ceria bernama Putri. Dia tinggal bersama ibu, ayah, nenek, dan adiknya di rumah sederhana khas pedesaan. Kehidupan Putri di desa sangat menyenangkan walaupun dihiasi dengan kesederhanaan. Saat ini Putri tengah duduk dibangku kelas 12 sekolah menengah atas yang ada di desanya. Setiap hari, kecuali hari minggu dia berangkat ke sekolah dengan membawa semangat beserta bekal buatan ibu tercinta. Di hari minggu pagi, Putri mempunyai jadwal rutin membantu neneknya di kebun. Kebiasaan ini dimulai dengan menyiram tanaman hingga mencabuti rumput liar yang perlahan tumbuh di sekitaran tanaman. Bagi Putri kegiatan tersebut memberikan banyak pengetahuan tentang tumbuhan untuknya. Dia bisa melihat perkembangan tumbuhan dari tunas kecil menjadi besar.

Hari demi hari berlalu dengan cepat membuat Putri tersadar sebentar lagi ia akan lulus sekolah menengah atas. Putri memiliki keinginan untuk bisa menjadi sarjana pertama di keluarganya, mengingat ayah dan ibunya hanya lulusan sekolah dasar saja. Putri ingin membuktikan kepada semua orang bahwa anak dari seorang petani juga bisa menjadi sarjana. Putri

memberitahukan niatnya pertama kali kepada ayah dan ibunya, dan respon dari kedua orang tua itu sangat positif. Mereka mendukung niatan anak sulung itu dengan mengatakan “asal niatmu itu baik, dank au bersungguh-sungguh maka gapailah nak” Kemudian, Putri memberitahu nenek dan adiknya. Tanggapan mereka pun sama dengan ayah dan ibu Putri.

Singkat cerita tibalah saatnya Putri harus berjauhan dengan orang-orang tersayang, semua aktivitas rutinnnya, untuk melangkah maju melanjutkan studi di salah satu perguruan tinggi yang ada di kota. Putri harus tinggal di tempat baru, suasana baru, dan bertemu orang-orang baru. Namun, kesedihan dan rasa rindu itu pun mereda secara perlahan-lahan. Seiring berjalannya waktu, Putri sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal barunya. Hari-hari yang dilalui Putri di kampus berjalan sesuai dengan keinginannya. Sampai di suatu ketika fakultas tempat Putri menimba ilmu itu, mengadakan sebuah pemilihan duta budaya fakultas.

Putri yang mendengar kabar itu merasa tertarik dan mengikuti pendaftarannya. Putri memberitahukan hal tersebut pada orang tuanya di kampung, dan meminta doa agar dirinya bisa lolos pendaftaran. Berkat doa dan usaha yang dilakukannya Putri pun mendapatkan kabar baik, namanya ada diantara banyaknya nama yang lolos pendaftaran. Putri mengikuti berbagai tahapan yang diwajibkan pada ajang tersebut. Dengan mengikuti kegiatan kampus seperti ini Putri dapat memperbanyak temannya di kampus. Hingga di suatu ketika dia dipasangkan dengan seorang pria yang namanya

hampir dengannya yakni Putra. Sebab, dalam pemilihan ini diwajibkan untuk berpasang-pasangan antar finalis. Putri dan putra saling memperkenalkan dirinya masing-masing, bercerita tentang apa yang disukai, bahkan sampai hobi yang keduanya gemari.

Perlahan-lahan mereka berdua menjadi teman dekat dan saling bercerita diselang waktu latihan persiapan grand final pemilihan duta budaya. Siapa sangka? Disaat pengumuman tiga besar, Putra dan Putri menjadi pasangan lagi dengan posisi sebagai *Runner Up*. Keduanya merasa senang walau agak sedikit sedih karena tidak bisa menduduki posisi *winner*. Namun, begitulah kompetisi ada menang dan kalah. Kita harus bersyukur karena dengan kompetisi ini kita bisa berproses. Semua finalis mengucapkan selamat kepada Putri, dan kini mereka semua berada disatu wadah yang sama yakni duta budaya fakultas. Putri menganggap duta budaya bukan hanya sekedar wadah perkumpulan orang-orang terpilih fakultas, tetapi sebagai keluarga keduanya di tanah perantauan itu. Kini Putra dan Putri menjalankan tanggung jawab mereka sebagai duta budaya fakultas, tanpa mengesampingkan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

“Kehangatan di Teras Rumah”

Karya: Nur Stevi Amir

Pagi itu, matahari baru saja keluar dari balik gunung. Udara masih terasa sejuk, dengan embun yang belum sepenuhnya menguap dari dedaunan. Burung-burung mulai berkicau riang, seolah menyambut datangnya hari yang baru. Suasana kampung tampak damai, dengan suara ayam berkokok yang bersahut-sahutan dari kejauhan. Di rumah panggung sederhana itu, kehidupan mulai bergerak pelan tapi pasti.

Ibu sudah bangun sejak subuh, menyiapkan sarapan untuk keluarga kecilnya. Dengan cekatan, ia mengiris bawang merah dan bawang putih, mencium aroma rempah yang sudah sering menjadi bagian dari kehidupannya. Dapur kayu itu selalu penuh dengan bau masakan yang menggugah selera, seolah menjadi pusat dari segala kehangatan rumah. Ibu adalah seorang pengurus rumah tangga yang penuh dedikasi, tak pernah mengeluh meski hidup mereka tak selalu mudah. Setiap pagi, tangan-tangannya yang cekatan sibuk mengolah bahan makanan sederhana menjadi hidangan lezat yang mengisi perut dan hati.

Ayah sudah berangkat lebih pagi, pergi bernelayan untuk mencari ikan. Ia berangkat saat langit masih gelap, membawa jaring dan harapan. Jika tidak ada hasil, kadang-kadang dia akan berjualan baju di pasar untuk

memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pekerjaannya tak menentu, bapak selalu bekerja dengan keras demi keluarga kami. Ia adalah sosok yang tangguh, tidak banyak bicara tapi selalu hadir di saat kami membutuhkan. Setiap keringat yang menetes dari tubuhnya adalah bukti cinta yang tulus kepada keluarga.

Di ruang tamu, kakak perempuan, Lilis, sedang duduk sambil menggendong anak kecilnya yang baru berusia dua tahun. Si kecil, Putri, asyik bermain dengan permainannya di atas karpet. Tawa kecilnya memecah keheningan pagi, menambah semarak suasana rumah. Suami Lilis, Rudi, baru saja keluar untuk membeli bahan makanan di pasar. Mereka baru menikah dua tahun lalu dan kini tinggal sementara di rumah orang tua Lilis sambil menabung untuk membeli rumah sendiri. Lilis adalah ibu yang penuh kasih sayang, meski kadang harus membantu orangtuanya di rumah. Ia merasa nyaman dengan kehidupan yang sederhana, penuh kasih sayang. Bagi Lilis, kembali ke rumah masa kecilnya adalah seperti kembali ke pelukan kenangan—tempat di mana ia selalu merasa aman.

Tak jauh dari situ, di kursi depan teras rumah, Nenek duduk dengan tenang. Tubuhnya yang renta tak menghalanginya untuk menikmati udara segar di pagi hari. Wajahnya yang keriput menyimpan banyak cerita, dan matanya yang redup tetap bersinar saat melihat anak dan cucunya. Nenek selalu menyempatkan diri untuk duduk di sana, mengamati keadaan sekitar, dan sesekali tersenyum melihat cucu-cucunya yang tumbuh besar dengan penuh kasih. Ia sering menceritakan kisah-

kisah lama tentang kehidupan masa mudanya, yang selalu menjadi pengingat bagi mereka untuk tetap rendah hati dan bersyukur. Suaranya yang lembut dan penuh ketenangan selalu membawa kenyamanan, seakan setiap kata adalah pelukan.

"Hati-hati, Nak," ujar Nenek kepada Lilis yang hendak berdiri untuk menyusui anaknya. "Ingat, hidup ini seperti air laut, kadang tenang, kadang bergelora, tapi yang penting tetap sabar." Lilis tersenyum mendengar kata-kata bijak Nenek. "Iya, Nek, aku tahu."

Suasana rumah semakin hidup seiring waktu berlalu. Aroma masakan Ibu mulai menyebar ke seluruh penjuru rumah, menandakan sarapan hampir siap. Sese kali terdengar suara Ibu memanggil Lilis dari dapur untuk membantu menata meja. Putri masih asyik bermain, tak menyadari betapa hangat dan utuhnya dunia yang sedang ia tinggali. Sementara itu, angin lembut menerpa dedaunan dan tirai jendela yang menggantung, membawa ketenangan yang sulit ditemukan di tempat lain.

Hari itu berjalan seperti biasa. Ibu sibuk mengurus rumah, menyiapkan makan siang, dan memastikan semuanya teratur. Tak ada satu sudut pun yang terlewat dari perhatiannya. Ia bahkan menyempatkan diri untuk menyapu halaman depan, menata pot bunga, dan menjemur cucian. Bapak pulang dengan hasil tangkapan ikan yang cukup, membuat hati mereka lega. Wajahnya lelah, tapi senyumnya tak pernah absen. Lilis dan suaminya kembali ke rumah setelah belanja, membawa

bahan makanan dan sedikit camilan untuk nenek. Mereka tertawa kecil saat menceritakan kejadian lucu yang mereka alami di pasar. Suasana rumah menjadi lebih ramai, penuh canda dan cerita.

Nenek terus duduk di teras, menyapa semua orang yang lewat dengan senyuman hangat. Beberapa tetangga sempat singgah untuk berbincang, seperti biasa. Ia mendengarkan cerita mereka dengan sabar, memberi tanggapan bijak seperti seorang sahabat lama. Anak-anak kecil dari sekitar rumah pun kerap berlarian di depan teras, dan nenek tak segan memberi mereka permen atau sekadar mengusap kepala mereka dengan lembut.

Walaupun kehidupan mereka sederhana, namun penuh kebahagiaan. Mereka saling mendukung, berbagi cerita, dan menjaga kehangatan satu sama lain. Teras rumah menjadi tempat yang penuh kenangan, tempat berkumpulnya keluarga, di mana segala kegelisahan bisa terobati oleh tawa, cinta, dan cerita-cerita yang tak pernah habis. Di sanalah semua bermula—tempat Ibu dan Bapak bertukar kabar setiap sore, tempat Lilis dulu belajar membaca, tempat Nenek duduk menenun sambil bersenandung. Teras rumah bukan hanya bagian dari bangunan, melainkan simbol dari kasih dan kehidupan yang terus mengalir.

Malam pun akhirnya datang, membawa angin sejuk dan langit yang bertabur bintang. Setelah makan malam bersama, mereka duduk kembali di teras rumah. Kali ini, dengan secangkir teh hangat dan cerita dari hari yang

telah mereka lalui. Putri tertidur di pangkuan Lilis, dan Nenek mulai bercerita lagi, tentang masa kecil Ibu, tentang kampung yang dulu belum ada listrik, tentang ayah mereka yang muda dan penuh semangat. Semua mendengarkan dengan seksama, seolah tak ingin melewatkan satu pun bagian.

Di tengah kesederhanaan itulah, mereka menemukan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang tak dibeli dari kota, tak didapat dari kekayaan, tapi lahir dari cinta, dari perhatian, dari kehangatan yang hanya bisa ditemukan di satu tempat: di teras rumah.

"Pelukan Hangat Keluargaku"

Karya: Sri Rahayu Ibrahim

Malam itu, aku duduk di depan meja belajar dengan kepala tertunduk. Buku-buku terbuka, tetapi tak ada satu pun yang masuk ke pikiranku. Rasanya, aku ingin menyerah. Kuliah semakin berat, tugas menumpuk, dan aku merasa tak ada yang mengerti lelahku. Aku menghela napas panjang dan menatap layar ponsel. Jari-jariku ragu-ragu mengetik pesan kepada Kakakku. Aku capek... Namun, sebelum sempat kukirim, pintu kamar diketuk.

"Kamu belum tidur?" suara Mama terdengar lembut.

Aku menggeleng. Mama duduk di sampingku, menatapku penuh perhatian. "Kamu lelah, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk pelan. Tanpa berkata apa-apa, Mama meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Kamu boleh lelah, tapi jangan menyerah. Mama tahu kamu kuat." Hangat. Itu yang selalu kurasakan setiap kali Mama ada di dekatku.

Keesokan harinya, aku menerima pesan dari Kakakku. Semangat! Aku tahu kamu bisa! Hanya satu kalimat, tetapi cukup untuk membuatku tersenyum.

Saat aku pulang ke rumah akhir pekan itu, keponakanku yang kedua langsung memelukku erat. "Aku kangen!"

katanya dengan mata berbinar. Keponakanku yang ketiga, si kecil yang masih balita, ikut-ikutan mengulurkan tangannya, meminta gendong. Aku tertawa, rasa lelahku mendadak sirna.

Di ruang tamu, Kakak Sepupuku menatapku sambil tersenyum. "Gimana kuliah? Berat?" tanyanya. Aku menghela napas, lalu mengangguk. Dia menepuk pundakku pelan. "Santai aja, kamu nggak sendirian. Kalau ada apa-apa, cerita aja."

Saat malam tiba, aku duduk di samping Ayah di teras rumah. Kami tidak banyak bicara, hanya menikmati udara malam. Lalu, tiba-tiba Ayah berkata, "Jalannya memang nggak selalu mudah. Tapi kamu anak Ayah, kamu pasti bisa." Hatiku menghangat. Aku menatap langit yang dipenuhi bintang. Aku mungkin menghadapi banyak tantangan, tetapi aku tidak sendiri. Ada Mama, Ayah, Kakakku, keponakan-keponakanku, dan Kakak Sepupuku. Mereka adalah rumah bagiku, tempat aku kembali dan selalu diterima apa adanya.

Malam itu, setelah berbincang singkat dengan Ayah, aku masuk ke kamar dengan hati yang jauh lebih ringan. Rasanya seperti ada selimut tak terlihat yang membungkus tubuhku, membuatku merasa aman dan utuh kembali. Aku membuka kembali buku-buku yang tadi hanya terpajang tanpa makna. Entah mengapa, kata-kata di halaman itu kini terasa lebih mudah dimengerti. Seolah ada tenaga baru yang mengalir pelan-pelan ke dalam pikiranku tenaga dari cinta dan pelukan orang-

orang yang kucintai. Esok paginya, sebelum kembali ke kos, Mama menyelipkan bekal ke dalam tasku.

"Ini kesukaanmu. Jangan lupa makan, ya," katanya sambil tersenyum.

Pelukannya pagi itu masih terasa sampai aku duduk di kursi bus. Matakü berkaca-kaca saat membuka kotak bekal di perjalanan: nasi hangat, ayam goreng, dan sambal buatan Mama. Sederhana, tetapi rasanya lebih dari istimewa. Ada cinta di setiap suapan. Dalam perjalanan, aku membuka pesan suara dari keponakanku yang sulung.

"Tante, semangat kuliahnya! Nanti kalau Tante wisuda, aku ikut, ya!"

Suaranya polos, tetapi penuh harap. Aku tertawa kecil sambil menghapus air mata yang tak sadar mengalir. Anak sekecil itu sudah bisa memberi semangat yang begitu besar. Setibanya di kos, aku membuka pintu kamar dan meletakkan tasku. Rasa rindu masih menggantung, tetapi perlahan berganti dengan tekad. Aku tahu perjuanganku belum selesai, tetapi aku juga tahu aku tidak berjalan sendiri. Ada mereka yang diam-diam menyemangati, bahkan dalam hal-hal yang tampak kecil.

Beberapa hari kemudian, saat tengah malam dan tugas kuliah kembali menumpuk, aku hampir kembali pada titik putus asa. Tetapi kali ini, aku membuka album foto di ponsel. Ada foto Mama yang sedang memasak, Ayah yang tertidur di sofa sambil memeluk koran, Kakakku

yang memeluk keponakanku, dan foto-foto kecil penuh tawa bersama keluarga. Aku menatap semua itu satu per satu. Lalu aku berbisik,

"Aku kuat. Karena aku dicintai."

Dan malam itu, aku menyelesaikan tugasku sampai tuntas.

" Senja Yang Hilang"

Karya Rahmat Abdullah

Senja tiba dengan lembut, menyapa langit dengan nuansa jingga kemerahan yang begitu memesona. Aku duduk di beranda, menatap panorama senja yang setiap hari kunikmati, namun kali ini, rasanya tidak sama. Seolah langit pun merasakan duka.

"Ayah, Ibu, Rizky, Riskal, Alpin, dan aku." Aku berbisik, nama-nama itu berderet dalam benakku, seakan memanggil kenangan yang mengiris hati.

"Nak, apa yang kamu bicarakan?" Suara Ibu memecah lamunanku.

Aku tersenyum tipis, mencoba mengusir kesedihan yang mulai menggerogoti pikiranku. "Hanya berbisik tentang senja, Bu."

"Senja memang indah, nak. Namun, senja juga seperti hidup, akan datang dan pergi." Ibu mengusap lembut rambutku.

Aku mengangguk, mataku masih tertuju pada langit yang mulai menggelap. "Iya, Bu. Tapi kenapa senja yang kucintai ini terasa begitu dingin?"

Ibu terdiam sesaat, lalu menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. "Karena senja sekarang hanya tinggal bayangan, nak. Seperti enam orang yang kamu cintai."

Aku terpaku. Kalimat Ibu seakan membuka luka lama yang belum pernah benar-benar sembuh. Ayah, pahlawan ku, pergi terlebih dahulu. Kanker memangsa tubuhnya dengan cepat. Aku ingat senyum Ayah yang selalu tetap terukir di wajahnya meski sakit menyerang.

"Jangan sedih, Nak. Ayah akan selalu menjagamu dari atas sana." Ayah berbisik lemah ketika aku menangis di samping ranjangnya.

Aku berjanji akan selalu menghormati Ayah. Aku akan berusaha menjadi anak yang baik. Aku akan terus membanggakan Ayah.

Tak lama kemudian, Ibu ikut menghilang. Kanker yang sama menyeringnya. Aku berpegangan pada Risky, kakak perempuan ku. Risky mencoba menghiburku dengan bercerita tentang Ibu.

"Ibu selalu menyebutkan namamu dalam doanya, Dek. Ibu sangat mencintaimu."

Aku menangis lagi. Aku ingin bertemu Ibu lagi, menceritakan segala sesuatu tentang hidupku. Risky yang selalu cerah tiba-tiba menghilang ketika berlibur ke pantai. Kabar duka datang tiba-tiba. Gelombang besar menenggelamkannya. Aku berpelukan dengan Riskal, kakak laki-laki ku.

"Rizky sudah bahagia di surga, Dek. Jangan bersedih."

Riskal memelukku erat. Dia mencoba menghilangkan duka yang menyerangku. Aku ingat Risky yang selalu mengajarku bermain piano. Aku ingat tawa Risky yang menghilangkan segala kesedihan.

Riskal, pahlawan ku setelah Ayah, pergi terlebih dahulu. Kecelakaan lalu lintas merenggut nyawanya. Aku merasa sepi. Alpin, teman terdekat ku, memelukku erat.

“Riskal akan selalu menjadi pahlawan kita, Dek. Dia selalu menjagamu.”

Aku meneteskan air mata. Aku ingat Riskal yang selalu membantuku ketika kesulitan. Aku ingat kehangatan pelukan Riskal.

Tak lama kemudian, Alpin meninggal karena kecelakaan sepeda motor. Aku terpuruk. Aku merasa semua orang yang kucintai telah meninggalkan ku.

Aku masih duduk di beranda, menyaksikan senja yang semakin meredup. Dingin yang kurasakan tidak hanya berasal dari angin yang berhembus, tetapi juga dari luka yang terus menganga di dalam hatiku.

Di tengah keheningan itu, suara-suara mereka tetap menggema dalam ingatanku. Nasihat bijak Ayah, kasih sayang Ibu, tawa dan pelukan hangat Rizky serta Riskal, serta kebersamaan dengan Alpin, semua itu hidup dalam setiap detak jantungku. Aku menutup mata sejenak, membiarkan kenangan itu mengalir seperti ombak yang menyapu lembut pasir pantai. Aku menyadari bahwa meski mereka telah tiada, cinta

mereka tidak pernah benar-benar pergi. Mereka terus hidup dalam hatiku, dalam setiap doa yang kupanjatkan untuk mereka.

Dengan menarik napas dalam-dalam, aku menghapus air mata yang sempat menggenang di sudut matak. Aku tahu, aku harus melanjutkan hidup bukan sebagai seseorang yang kehilangan, tetapi sebagai seseorang yang membawa cahaya kenangan yang terang. Saat aku membuka mata, senja masih ada di sana. Meskipun redup, ia tidak pernah benar-benar menghilang. Begitu pula dengan cinta dan kenangan ini tidak akan pernah hilang, hanya berubah wujud menjadi kekuatan dalam diriku. Aku tersenyum, menatap langit yang perlahan mulai gelap. Esok, aku akan melangkah maju lagi.

“Mempertahankan Kebahagiaan meraih masa depan”

Karya Rahma Yuni Djafar

Bersama orang-orang tersayang adalah hal yang paling indah, tempat bercerita, mengadu dan bahagia. Namaku tiwi memiliki mimpi yang tinggi aku berumur 20 tahun dan merantau di kota Gorontalo orang dengan harapan kuliah selesai tepat waktu karena mengingat waktu kuliahku sedang berlomba dengan umur orang tuaku, aku tak tau sampai kapan orang tua akan terus bersama ku dan aku berharap mereka selalu bersamaku sampai kapan pun. Untuk itu aku selalu berusaha untuk menyelesaikan kuliahku tepat dengan waktunya. Aku memiliki orang-orang tersayang yang selalu ada dalam hidup. Mama, ayah, kakak, ponakan, dan sahabat. Bersama saling menyayangi dan mengasihi, ayah yang selalu perhatian menanyakan kabar ku setiap harinya dan ibu yang selalu memberikan semangat serta nasehat untukku, di sore hari mereka menelfon ku dan bertanya.

Nak kabarmu di sana bgimna? Apakah sehat” nak? Aku menjawab dengan hati yang rindu dan mengatakan aku sehat dan baik” sja buuu...

Seketika diri ini berfikir dan terdiam di dalam kos-kosan yang hening sendiri. ingin sekali dekat dengan nya dan menanamkan tekad dalam diri ini untuk selesai

tepat waktu. namun aku tahu semua hal yang akan terjadi tak akan selalu berjalan dengan baik. Aku belum pernah merasakan kehilangan di antara mereka semua, tetapi aku baru merasakan Jauh dengan seorang kakak laki-laki yang sekarang sudah merantau bersama keluarga kecilnya, kakak sudah memiliki anak satu perempuan yaitu ponakan saya yang juga saya sayangi seperti adik saya sendiri, setiap ada kerinduan kepada mereka keluarga di sini hanya meluangkan waktu untuk saling menelfon. Baru hal itu yang aku rasakan semua sudah terasa berbeda, ada rasa sedih, rindu dan luka. Apalagi kehilangan sesosok mama dan papa dunia terasa tidak lagi berarti jika sudah ditinggalkan mereka dan orang-orang tersayang, serta selalu meminta doa dan pertolongan dari Allah.

Kembali lagi kita hanya manusia biasa yang hanya bisa berdoa dan terus berdoa, aku beranikan diri untuk terus berjuang di tanah rantau meskipun jauh dari kedua orang tua, tetapi aku harus menyelesaikan studi ini dengan baik. Ketika libur semester telah tiba, akhirnya aku berfikir untuk segera pulang untuk menemui ibu dan bapak di kampung setelah sekian lama merantau untuk menyelesaikan pendidikan. Membayangkan untuk bertemu dengan mereka adalah hal yang paling indah untuk selamanya.

Akhir mei akhirnya kuliahku selesai di Semester genap aku sudah tak sabar untuk menemui keluarga di kampung halaman dan bertemu kucing peliharaanku, setelah aku sampai di kampung halaman rasa raga ini begitu bahagia dan menyenangkan berada di kampung

yang sangat sejuk terlebih itu dekat dengan orang-orang tersayang serasa tak ingin kemana-mana lagi.

Suatu hari aku ikut mengunjungi sebuah lahan orang tuaku yang berada di desa, aku ikut memanen cabai dan lainnya rasanya begitu seru berpetualang bersama ayahku di kebun milik sendiri. Ayah dikenal dengan sosok lelaki yang pekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan menyekolahkan aku hingga saat ini, alhamdulillah aku selalu dikelilingi oleh orang-orang baik seperti ayah dan ibuku. Hingga sampai di rumah kami menikmati hasil panen kami seperti rempah” dan buah-buahan Alhamdulillah hasil yang kami dapatkan selalu kami syukuri.

Setelah pulang ke rumah aku selalu berdoa ya Allah tolong mudahkanlah rezeki kedua orang tuaku dan berikan mereka umur panjang dan kesehatan agar aku bisa membahagiakan mereka dan membangkang mereka, aku ingin di sisa hidup mereka aku bisa selalu ada untuk mereka aamiin ya rabbal alamin.

“Ditinggalkan atau Meninggalkan?”

Karya Rahmatia Suleman

Semilir angin malam bersiul merdu, menyapa lembut kulit seorang gadis yang entah sudah berapa jam melamun duduk diatas anak tangga.

Yanna – gadis berparas lembut dan teduh itu lagi-lagi meneteskan butiran-butiran bening dari mata teduhnya. Dia menangis, tapi sengaja bungkam.

Beberapa jam yang lalu, Yanna sudah bersiap dengan *Dress* selutut berwarna *Peach*, dan dengan rambut sebahu yang sengaja ia urai. Rencananya dia akan jalan-jalan bersama Rega – pujaan hatinya yang 2 tahun ini menemaninya.

Tetapi, seakan-akan sudah waktunya. Takdir sengaja memberi tahu, bahwa pilihannya itu salah. Rega dengan kacamata beningnya datang mendekati Yanna yang berdiri mematung di dekat anak tangga. Tidak, bukan karena tampilan Rega yang tampan dan rapi seperti biasanya. Namun, karena Rega datang tidak sendiri. Dia datang bersama Sella – sahabat baiknya Yanna – dengan tangan mereka yang saling bertaut seperti pasangan kekasih. Ah pasangan kekasih ya?

"Aku udah lama sama Sella. Jadi kayaknya kamu memang harus tau" Seperti berjalan diatas beling-beling

tanpa alas kaki, sakit yang menusuk, perih membuat luka. Rega berbicara tanpa rasa bersalah.

"Kenapa?...." Yanna memandang Sella dengan teduh, berharap bahwa Sella dan Rega hanya bercanda. Nyatanya, beling-beling yang dipijak itu semakin menusuk kala melihat Sella yang justru malah merangkul lengan Rega dengan erat.

"Yang penting kamu udah tau, jadi aku gak perlu sembunyi-sembunyi lagi" setelah berucap demikian, Rega dan Sella berbalik membelakangi Yanna, dan mulai berjalan menjauhi tempat Yanna berdiri.

Rembulan yang menyinari kegelapan, pelan-pelan diselimuti awan. Membuat rembulan terlihat seperti ikut mengasingkan diri tak mau ikut campur. Yanna terduduk di atas anak tangga terakhir.

Butiran kecil dari matanya jatuh tanpa dipinta, ia menatap sendu kearah jalan yang tadi dilewati Rega dan Sella.

Kadang manusia memang susah untuk ditebak. Sella dan Yanna memang sudah bersahabat dari kecil. Tapi tidak dipungkiri bahwa yang dekat dari kecil saja bisa saling mengkhianati. Lalu Rega, dengan seenak hatinya mengakhiri semuanya setelah dua tahun ditemani.

Jadi sebenarnya lebih baik meninggalkan atau ditinggalkan?

Yanna menghembuskan nafasnya berat. Menangisi, dan melamuni kejadian beberapa jam yang lalu itu, hanya akan membuat energinya semakin terkuras.

Dengan pelan, ia bangkit dari duduknya. Ia langkahkan kakinya mendekati pintu rumahnya.

Rumah yang sepi. Ayah, Bunda, Nenek, dan Adiknya memang sudah dari sore hari berpamitan untuk jalan-jalan di alun-alun kota. Tadinya Yanna akan ikut, tapi dia lebih memilih mengiyakan ajakan Rega yang ingin mengajaknya jalan-jalan. Tadinya rencananya seperti itu, nyatanya Rega hanya datang untuk memberitahu sesuatu yang tidak seharusnya terjadi.

Memasuki kamarnya, ia kembali meneteskan air matanya ketika melihat tempat tidurnya sendiri. Entah mengapa rasanya dia ingin menenggelamkan tubuhnya didalam tempat tidurnya itu, memukul bantal dan berguling-guling tak karuan disana. Mencoba melampiaskan semuanya disana.

Namun, inginnya terhenti ketika mendengar dering telponnya yang menggelegar mengisi kekosongan ruangan kamarnya yang sepi.

"Selamat malam, saya dari Rumah Sakit Kasih, ingin memastikan bahwa benar saya tengah berbicara dengan kediaman keluarga Murdoyono?"

Yanna menyerngit, bingung dengan sapaan seseorang dibalik sana.

"Benar.... ini siapa ya?"

"Mohon maaf atas ketidaknyamanan anda. Saya staf administrasi dari Rumah Sakit Kasih, ingin memberi tahu bahwa keluarga Murdoyono baru saja ditangani oleh pihak Rumah Sakit, karena sudah terjadi kecelakaan tunggal di jalan anggrek dekat dengan alun-alun kota. Pastikan anda sebagai keluarganya datang di Rumah Sakit Kasih, di ruangan UGD, untuk memastikan bahwa benar ke empat pasien itu adalah kerabat anda. Karena sekarang ke empat pasien tersebut tidak sadarkan diri dari tempat kejadian awal"

Seperti kapur yang dipijak hingga hancur merata dengan tanah, tubuh Yanna dirasanya sama dengan kapur tersebut. Yanna merasa jantungnya seperti di pompa dengan cepat, membuat ia tak karuan.

Cepat-cepat ia keluar kamar, dan pergi di rumah sakit yang dimaksud.

Yanna tidak tahu harus bersikap seperti apa, sepertinya malam ini takdir benar-benar ingin melihatnya hancur. Bahkan waktu sekarang di rasanya seperti sangat lamban, sengaja membuang-buang energi Yanna.

Sesampainya di rumah sakit, Yanna bergegas melangkahakan kakinya lebar-lebar, bahkan sedikit berlari menyusuri koridor rumah sakit agar cepat sampai di depan ruangan yang disebutkan tadi.

Sampai didepan ruangan, Yanna mencoba mengatur nafasnya. Mencoba menggenggam gagang pintu ruangan yang dingin itu. Dari luar jendela bulat yang memang di rangkai pada tampilan pintu ruangan

tersebut, Yanna bisa melihat ke empat orang yang disayanginya tengah melawan dan berjuang dengan takdir, beserta beberapa dokter dan suster yang ikut andil didalamnya.

Yanna merasakan pasokan udaranya seperti tertahan di dada. Sesak, ia khawatir. Hal-hal yang tidak seharusnya ia pikirkan selalu terbang menghantui perasaannya.

Lama menunggu, Yanna segera mendekat ketika mendengar pintu ruangan tersebut di buka dan keluar satu dokter laki-laki yang tengah merapikan sarung tangan medisnya.

"Anda kerabat dari pasien Murdoyono?" Dokter tersebut menyapa halus ketika melihat Yanna tau-tau sudah menghadang didepan dokter tersebut.

"Saya anaknya... Bagaimana?"

Dokter tersebut bernafas berat, membuat Yanna semakin tak karuan.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Hanya saja, takdir dan Tuhan berkata lain, sehingganya ke empat kerabat anda menyerah didalam. Saya turut berduka cita"

Malam ini tidak hujan, bahkan tidak mendung, tetapi seperti muncul petir yang menyambar diatas langit. Pernyataan dari dokter itu membuat Yanna kembali terkulai lemas. Bahkan dirasanya seperti semua raga dan jiwanya terbang dibawa angin malam.

Yanna menutup wajahnya, air matanya merebak.

Sekali lagi, sebenarnya lebih baik meninggalkan atau ditinggalkan?

Yanna histeris, mulai bangkit dan ingin segera mendobrak pintu ruangan didalamnya. Tetapi dokter melarang, karena ke empat mayat didalam sedang di tangani agar secepatnya untuk dikuburkan besok pagi.

Hatinya hancur, beling-beling tadi semakin menusuk kakinya, tembus hingga jantungnya. Tapi, Bahkan jantungnya dari tadi seperti sudah tidak berfungsi lagi.

Kalau Rega bisa meninggalkannya, ia tidak terlalu mengapa, karena dipikirnya ia masih punya penguat lain yaitu keluarganya. Tapi jika keluarganya juga ikut pergi, bahkan ke empat-empatnya pergi, dimana lagi Yanna harus bersandar??

Dosakah Yanna memaki Takdir? Dosakah jika ia memarahi tangan Tuhan?

Bahkan untuk memaki saja, ia sudah tidak sanggup. Dinginnya suasana Rumah Sakit seperti mendukung hatinya.

Sehancur apapun kondisi Yanna, keluarganya tetaplah penguat. Dalam kondisi lain, Rega dan Sella kadang ikut menemani harinya yang redup. Tetapi bahkan mereka semua pergi meninggalkannya.

Rumahnya hancur. Hatinya hancur. Jiwanya dipukul, tetapi raganya tidak sakit.

Padahal sudah jelas Ayah, Bunda, Nenek, dan Adiknya hanya izin pergi jalan-jalan ke alun-alun kota, tapi

mengapa mereka berempat justru berjalan lurus
menghampiri hamparan rumput surga yang hijau?

"Menjemput Ramadhan dengan Hati"

Karya Nurafni Amuda

Bulan Ramadhan sebentar lagi tiba. Suasana di rumah keluarga Ami mulai terasa berbeda dari biasanya. Mama sibuk mengecek persediaan bahan makanan di dapur, Papa tampak sibuk memperbaiki lampu ruang tamu yang sempat berkedip-kedip sejak kemarin, sementara Kaka Ranti membantu Mama menata toples-toples kosong yang akan diisi dengan kue kering. Di tengah kesibukan itu, Arafah, si bungsu yang ceria, berlarian ke sana kemari, tak sabar menanti puasa pertamanya tahun ini.

Ami duduk di ruang keluarga sambil memperhatikan semua anggota keluarganya yang tampak antusias menyambut bulan suci. Sebuah senyum kecil menghiasi wajahnya.

"Ami, bantu Mama bikin daftar menu sahur dan buka, yuk," ujar Mama sambil membawa catatan kecil dan meletakkannya di meja dekat Ami.

Ami segera berdiri dan menghampiri Mama. "Iya, Ma. Kita mulai dari sahur dulu, ya?"

"Boleh. Menurut Ami, menu sahur enak apa aja?" tanya Mama sambil mengambil pulpen lainnya.

"Yang praktis-praktis aja, Ma. Misalnya, telur dadar, sayur bening, atau ayam goreng. Biar Mama nggak capek juga

nanti,” jawab Ami sambil mencoret beberapa ide di kertas.

Tiba-tiba Arafah datang dan menyela dengan semangat, “Kalau aku maunya ayam kecap! Sama puding cokelat buat buka puasa!”

Kaka Ranti tertawa kecil mendengar celoteh Arafah. “Aduh, dek. Belum puasanya mulai, yang dipikirin makanan melulu, ya?”

“Tapi kan ini buat daftar menu!” balas Arafah sambil memanyunkan bibirnya.

Mama tertawa geli, lalu membelai kepala Arafah dengan lembut. “Ya sudah, nanti mama tulis ayam kecap dan puding cokelat, tapi kamu juga harus bantu mama, ya.”

“Siap, Komandan!” jawab Arafah dengan gaya hormat khas anak-anak. Ruangan pun kembali dipenuhi tawa.

Papa yang sedari tadi diam memperhatikan, akhirnya duduk di sofa dan ikut menyambung obrolan mereka.

“Anak-anak,” ucapnya pelan namun tegas, “Ramadhan itu bukan cuma soal makanan. Ini saatnya kita memperbaiki diri. Kita bisa lebih banyak beribadah, lebih sabar, dan belajar untuk berbagi.”

Semua mendengarkan dengan saksama. Ami menatap Papa, lalu berkata dengan sungguh-sungguh, “Ami juga mau, Pa. Tahun ini Ami ingin lebih rajin baca Al-Qur’an dan bantu Mama lebih sering.”

“Bagus,” balas Papa sambil tersenyum bangga. “Yang penting niatnya dari hati.”

Kaka Ranti angkat bicara. “Kalau aku mau coba bangun lebih pagi buat salat subuh berjamaah. Soalnya tahun kemarin aku sering kesiangan.”

Mama menimpali sambil tersenyum lebar, “Wah, kalau semua semangat begini, Mama juga jadi tambah semangat nyiapin sahur dan buka.”

Arafah mengangkat tangan dan berkata lantang, “Aku juga mau puasa penuh tahun ini! Biar nanti bisa buka bareng dan dapet hadiah!”

Semua tertawa mendengar pernyataan polos itu. Meski sederhana, keinginan Arafah terasa begitu tulus.

Hari itu, keluarga Ami tidak hanya sibuk menyiapkan daftar menu dan membereskan rumah. Mereka juga sedang mempersiapkan hati—menyambut Ramadhan bukan sekadar tradisi, tetapi sebagai momen untuk mempererat kebersamaan dan memperbaiki diri.

Ramadhan memang selalu membawa kehangatan tersendiri. Di tengah tawa, niat baik, dan semangat keluarga itu, ada harapan yang tumbuh untuk menjadikan bulan suci kali ini lebih bermakna.

Harapan yang Berbeda di Bawah Langit yang Sama

Karya Novita Abas

Sore itu, matahari perlahan tenggelam di ufuk barat meninggalkan langit dengan warna jingga. Aku baru saja pulang kuliah. Seperti biasa Ayah sudah menunggu untuk menjemputku. Hembusan angin pelan menjadi teman pulang kami kala itu. Setelah menempuh waktu sekitar 45 menit, akhirnya kami tiba di depan rumah. Aku dan Ayah berjalan beriringan menuju pintu.

"Bagaimana kuliahmu hari ini?" tanya Ayah dengan suara pelan.

"*Alhamdulillah*, lancar, Yah," jawabku sambil tersenyum kecil.

Ayah mengangguk. "Baguslah. Yang penting kamu tetap semangat ya, Nak."

"*Insyallah*, Yah," jawabku pelan.

Tak terasa kami telah sampai di depan pintu rumah. Aku terdiam sejenak sambil menatap pintu itu. Pintu rumah kami terbuat dari kayu. Kutatap pintu itu dengan pandangan yang berbeda. Hingga akhirnya Ayah menyadarkanku dari lamunan.

"Ada apa? Ayo kita masuk, sudah mau magrib ini."

"Ah, iya. Sudah mau magrib. Ayah duluan saja," jawabku.

Setelah memandangi pintu cukup lama, akhirnya aku melangkah masuk ke dalam rumah. Tidak ada yang berubah dari isi rumah ini, mungkin hanya tatanan dari *furniture*nya saja. Kulihat Ibu sedang menonton TV di ruang tengah. Aku menghampiri Ibu dan duduk di sampingnya. Tatapanku tertuju pada layar TV yang sedang menampilkan tayangan sinetron, tampaknya itu adalah sinetron kesukaan Ibu. Tiba-tiba, pikiranku kembali melayang pada pintu tadi.

"Ada apa, Nak?" tanya Ibu yang mungkin sedikit bingung melihat raut wajahku.

"Ah, tidak apa-apa kok, Bu. Aku cuma kepikiran tugas kuliah," jawabku dengan menggeleng pelan.

"Kalau ada yang mengganggu pikiranmu, cerita saja. Jangan dipendam sendiri, ya," kata Ibu sambil menepuk lembut pahaku.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Iya, Bu."

Setelah mendengar jawabanku, Ibu hanya mengangguk dan kembali fokus menonton. Beberapa menit kemudian, aku bangkit dari duduk dan berjalan menuju kamar. Saat sedang berjalan menuju kamar, pandanganku teralihkan pada foto keluarga yang tergantung di dinding. Foto itu diambil beberapa tahun lalu, tepat saat kakak sulungku wisuda. Entah mengapa, saat aku menatap foto itu, aku merasa ada yang berbeda. Aku merasa rindu dengan momen yang ada dalam foto itu, bukan hanya momennya saja, tapi juga

dengan kedekatan kami waktu dulu. Rasanya waktu itu adalah momen yang sangat membahagiakan bagi kami keluarga.

Senyum kami saat itu terlihat begitu lebar dan begitu lulus, terutama kedua orang tuaku. Ayah yang terlihat kaku dengan gayanya, Ibu yang tersenyum lebar, kakak sulung yang terlihat cantik dengan balutan baju wisuda sambil menggenggam ijazah, aku dan kakak kedua yang berdiri mengapit Ayah dan Ibu, serta adikku dengan senyum tipisnya. Kami semua tersenyum dengan bahagia di dalam foto itu.

Dalam hati aku bertanya, *“Apakah kami bisa seperti waktu dulu lagi?”*

Setelah memandangi foto itu cukup lama, kuputuskan untuk melanjutkan langkah menuju kamar. Sesampainya di kamar, aku langsung merebahkan diri di kasur sambil menatap langit-langit kamar. Pikiranku masih oleh bayangan pintu, foto, dan keluarga. Setelah melihat foto tadi, rasanya seperti ada jarak yang perlahan tercipta antara aku dan saudara-saudaraku yang lain. Bukan karena kamu tidak saling menyayangi, tapi mungkin karena harapan dan cita-cita kami yang perlahan berjalan ke arah yang berbeda. Mungkin dulu kami selalu terlihat bersama dalam setiap waktu. Namun, kini kami satu per satu mulai tumbuh dan perlahan memilih jalan yang berbeda. Ada yang sibuk bekerja, ada yang sibuk mengurus keluarga, ada yang tenggelam dalam lautan mimpi dan ambisi masing-masing. Bukan karena

cinta kami yang memudar, melainkan waktu dan keadaan yang mengubah cara kami untuk saling hadir.

Aku menarik napas panjang. Mungkin inilah yang dimaksud dengan hidup di bawah langit yang sama, tapi dengan harapan yang berbeda.

Malam harinya, aku memutuskan untuk menelepon kakak sulungku.

"Halo, Kak. Lagi sibuk?" tanyaku saat dia mengangkat.

"Eh, nggak juga. Tumben nelepon malam-malam?" jawabnya dengan suara yang hangat tapi sedikit terkejut.

"Cuma kangen aja. Hehe. Gimana kabar kalian?"

"*Alhamdulillah*, kami sehat. Kamu gimana? Kuliahnya?"

"Lancar, meskipun lagi banyak tugas. Tapi... ya, aku tiba-tiba kangen aja sama rumah waktu dulu."

Sejenak hening, lalu kakakku berkata dengan suara lembut, "Aku juga kangen. *Insyaallah* bulan depan kami pulang, ya. Anak-anak juga udah nggak sabar mau ke rumah."

"Asik, rumah bakalann rame lagi nih," ucapku dengan nada girang.

Mendengar itu, hatiku terasa hangat. Ini adalah kabar yang selalu kutunggu-tunggu darinya. Itu berarti rumah ini bulan depan akan kembali dipenuhi oleh suara dari keponakan-keponakanku. Rasanya aku ingin cepat-cepat menyambut bulan depan.

"Em, Kak. Aku boleh nanya gak?" tanyaku padanya.

"Boleh. Mau nanya apa?" jawab kakak sulungku.

"Kamu sempat kangen rumah juga nggak, Kak?" tanyaku .

"Kangen banget, apalagi anak-anak udah mulai nanyain kapan ketemu Nenek sama Kakeknya."

"Hahaha. Pasti sekarang mereka udah pada besar-besar," ucapku sambil tersenyum pelan.

Hening sejenak. Hanya desir angin malam yang terdengar pelan. Mataku menatap ke kejauhan, ke arah pohon manga tua di sudut halaman rumah kami. Banyak kenangan tertinggal di sana, tentang masa kecil, tentang tawa kami, juga tangis yang pernah kami bagi bersama.

"Kak, aku... kadang ngerasa semuanya berubah terlalu cepat. Kita semua sekarang sudah punya kesibukkan masing-masing," ucapku lirih, hamper seperti berbicara pada diri sendiri.

Di seberang sana kakak sulungku kembali berkata. "Itu tandanya kita bertumbuh."

Aku mengangguk pelan. "Iya. Tapi kadang, aku kangen jadi anak kecil lagi. Nggak perlu mikir banyak hal. Nggak harus kuat setiap saat."

Dia terdiam sejenak, lalu kembali berkata padaku. "Nggak apa-apa kok kalau kadang ngerasa lelah. Kuat itu bukan berarti nggak pernah rapuh. Tapi tetap jalan meskipun tahu ada luka."

Aku menarik napas dalam-dalam. Kata-katanya terdengar sederhana, tapi terasa menenangkan. Membuat hati ini kembali menghangat.

Dan malam itu, di tengah obralan sederhana kami, aku merasa sedikit terobati. Kerinduan yang selama ini kusimpan, perlahan mulai menemukan jalannya. Ada kehangatan yang tak bisa dijelaskan, yang membuat hati tak lagi sepekat sebelumnya. Aku tahu, mungkin jalan kami tak akan selalu mudah. Tapi setidaknya, aku selalu punya mereka.

Mereka yang kupercaya akan ada, meskipun arah kami berbeda. Mereka mungkin tak selalu hadir di setiap hariku, tapi kehadiran mereka selalu terasa saat aku benar-benar membutuhkannya. Dalam diam, mereka menjadi rumah tempat aku kembali. Mereka adalah keluargaku, Ayah, Ibu, dan juga saudara-saudaraku. Sekarang aku tahu, meskipun arah kami tak lagi sejajar, tapi di sana masih ada keinginan yang sama untuk saling menyatu. Seperti ada benang batin yang akan selalu mengikat kami semua. Akhirnya aku menyadari satu hal: tidak ada yang salah dengan memiliki harapan dan cita-cita sendiri, selama kita tetap menghargai harapan mereka. Kami hanya perlu mencari cara agar tetap berjalan beriringan, meskipun menempuh jalan yang berbeda.

"Cahaya kasih disetiap keluarga"

Karya: Nadia Yunus

Pagi itu, seperti biasa, ibu sudah berada di dapur. Menyapa kami dengan senyum ceria selalu menghangatkan rumah. Meski tubuhnya terasa lelah dari biasanya. Papa duduk di meja makan dengan ekspresi wajah yang tegas, seperti, biasanya. Hanya dengan sentuhan tatapan mata kami tau apa yang papa harapkan, kedisiplinan dan tanggung jawab. Walaupun papa sedang terlihat marah tetapi mengingatkan kami untuk makan meski sedang ada masalah. Kakak pertama yang sering menjadi penenang kami. Kakak pertama sering sabar dan selalu memperhatikan kami.

Kakak selalu khawatir kepada mama. Setiap minggu selalu mengingatkan kepada mama harus ke dokter untuk priksa keadaan mama. Kata dokter mama terkena stroke ringan sampai mama takut banget mau harus bagaimana, dan kakak menenangkan hati mama. Kita semua jaga mama ya.

Namun bikin tenang yaitu kakak kedua krna kakak yang selalu nemanin mama, karna saya dan kakak pertama jauh dari mama, mama dan kakak pertama beda rumah, karna kakak sudah memiliki keluarga baru. Adik selalu ceria meski saat sulit. Di dalam doa aku selalu berdoa kepada mama agar mama di berikan Kesehatan

oleh Allah Swt. Kami semua takut kehilangan mama dan papa tercinta kami.

Hari itu hujan turun sejak subuh. Dingin menyeruak ke dalam rumah, membuat suasana semakin hening. Aku duduk di ruang tengah sambil memeluk bantal, menatap foto lama keluarga yang tergantung di dinding. Di foto itu, senyum mama paling lebar. Wajah papa tampak gagah, memegang bahu kakak pertama dan kedua. Aku dan adik berdiri di depan mereka, memeluk boneka dan tertawa lepas. Saat itu, segalanya terasa utuh.

"Mama tidur terus, ya?" suara adik mengejutkanku. Dia berdiri di sampingku, membawa secangkir teh hangat yang dia buat sendiri.

Aku tersenyum tipis. "Iya, mungkin mama butuh istirahat. Tapi nanti kita bangunkan buat makan siang, ya?"

Adik mengangguk. Meski masih kecil, dia terlihat begitu dewasa dalam menghadapi keadaan ini. Sifat cerianya yang sederhana ternyata menjadi kekuatan kami semua. Bahkan papa pun sering diam-diam tersenyum kalau adik mulai menceritakan hal-hal lucu yang dia temui di sekolah.

Malam itu, kami berkumpul di ruang keluarga. Mama duduk di kursi dengan bantal di belakang punggungnya. Kakak kedua duduk di lantai, memijat kaki mama pelan. Kakak pertama datang membawa makanan kesukaan mama dari rumahnya. Papa membaca koran tapi tetap

memperhatikan kami semua. Aku merasa, meski keadaan tidak sempurna, kami punya sesuatu yang lebih berharga dari segalanya: cinta dan perhatian satu sama lain.

"Besok kita ke rumah sakit, ya, Ma," kata kakak pertama sambil menggenggam tangan mama.

Mama hanya mengangguk pelan. Matanya berkaca-kaca, tapi ia tersenyum. "Kalian anak-anak mama yang baik... Mama bersyukur."

Aku menatap semua orang di ruangan itu. Setiap dari kami membawa peran masing-masing. Ada yang menenangkan, ada yang menjaga, ada yang menghibur, dan ada yang mendoakan. Mungkin beginilah bentuk cinta yang paling tulus—tidak selalu dengan kata-kata, tapi dalam tindakan sehari-hari.

Di tengah kesunyian malam, aku menulis di buku harianku:

"Cahaya kasih dalam keluarga tidak pernah padam, meski badai datang silih berganti. Selama masih ada cinta, rumah akan selalu menjadi tempat paling hangat untuk pulang."

"Suara dari Ruang Tahuli"

Karya Marwah Ali

Suatu pagi yang cerah, aku melangkah kaki ke kampus dengan semangat yang membuncah. Udara masih segar, embun masih enggan meninggalkan dedaunan di taman kecil dekat gedung perkuliahan. Langkahku cepat menuju ruang Tahuli. Ruang kelas favorit kami yang terletak di ujung koridor gedung sastra. Seperti biasa, suasana sudah ramai dipenuhi suara tawa dan obrolan teman-teman yang menunggu kedatangan dosen.

Aroma kopi sachet dan bekal pagi yang dibawa teman-teman memenuhi ruangan, menciptakan nuansa akrab seperti di ruang keluarga. Aku duduk di kursi favoritku, di dekat jendela. Dari sana, aku bisa melihat pohon trembesi besar yang daunnya melambai-lambai diterpa angin lembut. Canda-gurau mengalir deras, tak terasa waktu berlalu cepat hingga pintu ruang kuliah terbuka.

Seorang perempuan paruh baya dengan kerudung biru muda melangkah masuk. Senyumnya hangat seperti mentari pagi. Dialah Bu Rina, dosen sastra kami yang terkenal dengan gaya mengajarnya yang menyenangkan namun tetap tegas. Seketika ruangan yang tadinya riuh berubah menjadi hening. Semua mata tertuju padanya.

“Apa perbedaan cerpen dan novel?” tanyanya dengan suara lembut yang cukup terdengar oleh seluruh sudut ruangan.

Yura, teman sekelasku yang terkenal cepat tanggap, segera mengangkat tangan. “Perbedaannya, cerpen memiliki panjang sekitar seribu hingga dua puluh ribu kata, Bu, sedangkan novel lebih kompleks dengan konflik dan karakter yang lebih banyak.”

Bu Rina mengangguk sambil tersenyum. “Bagus, Yura. Penjelasanmu sudah tepat. Tapi mari kita bahas lebih dalam.”

Ia lalu membagikan stik notes berwarna pastel kepada kami, meminta kami membagikannya ke seluruh teman di kelas. Setiap dari kami mendapatkan satu lembar kecil berwarna. Di atas kertas itu, Bu Rina meminta kami menuliskan satu cerpen yang pernah kami baca dan satu novel yang paling berkesan dalam hidup kami. Saat itu, suasana kelas menjadi sedikit lebih tenang. Semua menunduk dan mulai menulis. Aku menuliskan “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi sebagai cerpen favoritku dan “Laskar Pelangi” sebagai novel yang telah mengubah cara pandangku terhadap pendidikan.

Setelah itu, Bu Rina memulai penjelasan materinya. Suaranya yang lembut namun tegas mengalir seperti aliran air yang menenangkan. Ia menjelaskan bahwa cerpen ibarat kilatan kehidupan—pendek, tajam, dan menyentuh. Sementara novel adalah perjalanan panjang, seperti sebuah ekspedisi emosi dan pemikiran yang penuh liku.

Kami semua larut dalam materi, tak ada satu pun yang sibuk dengan gawai. Seolah waktu berhenti sejenak untuk memberi ruang pada pemahaman dan penyerapan makna.

Lalu, kami dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Tugas kami adalah mendiskusikan dan mencari contoh cerpen yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Diskusi berjalan seru, penuh debat kecil dan tawa-tawa ringan. Dalam kelompokku, kami memilih cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis karena mengandung kritik sosial yang kuat.

Setelah waktu diskusi selesai, masing-masing kelompok maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasilnya. Kami, yang awalnya gugup, akhirnya bisa menyampaikan dengan percaya diri karena didukung suasana kelas yang suportif dan dosen yang selalu menyemangati.

Bu Rina mengganggu, memberikan umpan balik yang membangun. “Presentasi kalian bagus. Tapi ingat, sastra bukan hanya soal struktur, tapi juga rasa. Kalian harus bisa merasakannya.”

Kata-kata itu melekat kuat dalam benakku.

Saat perkuliahan hampir berakhir, Bu Rina menatap kami satu per satu dengan mata teduhnya.

“Terima kasih sudah aktif hari ini. Jangan hanya belajar untuk ujian, tapi belajarlah untuk memahami hidup. Cerpen dan novel hanyalah bentuk, tapi isi sesungguhnya adalah kehidupan kalian sendiri.”

Kami semua terdiam sejenak, merenungkan ucapannya. Lalu perlahan ruangan kembali dipenuhi senyuman.

Saat keluar dari ruang Tahuli, aku merasa bukan hanya memahami perbedaan cerpen dan novel, tapi juga mulai memahami bagaimana menulis kisah hidupku sendiri dengan rasa, makna, dan harapan.

“Jarak Yang Memisahkan”

Karya: Kartika Dwi Yanti

Pagi itu aku terbangun, seperti biasa memandangi langit yang birunya memancarkan semangat baru. Kicauan burung terdengar nyaring, seolah menyambut hari dengan penuh sukacita. Di sudut ruangan, tampak sosok lelaki tangguh yang tak pernah lelah dalam memenuhi segala kebutuhan dan keinginanku. Dialah ayahku, seorang pribadi yang selalu hadir dengan diamnya yang penuh makna. Ia duduk tenang, bersiap-siap untuk kembali ke rutinitas kerjanya, seperti hari-hari sebelumnya. Ayah bukan tipe yang banyak bicara. Namun dalam diamnya, tersimpan kasih sayang yang tak pernah habis. Ia mungkin jarang menunjukkan emosi secara langsung, tetapi setiap tindakan dan pengorbanannya adalah bahasa cinta yang paling jujur. Sementara itu, dari arah dapur terdengar suara gemerincing alat masak, tanda bahwa ibu sudah lebih dulu memulai hari. Seperti biasa, beliau bangun lebih awal, bahkan sebelum matahari sepenuhnya menampilkan sinarnya. Ia sibuk menyiapkan sarapan, menyusun bekal, dan memastikan semua keperluan keluarga terpenuhi. Gerak-geriknya cekatan, penuh kelembutan dan ketulusan. Setiap langkah yang ia ambil adalah bentuk cinta yang sederhana namun dalam maknanya. Dalam benakku, timbul rasa haru dan syukur menyaksikan dua sosok hebat itu dalam kesibukannya

masing-masing. Meski kami hidup sederhana, tapi kehangatan yang tercipta dari kasih orang tua menjadikan segalanya terasa utuh.

Kini aku hidup jauh dari keluarga besarku. Perjalanan hidup membawa kami merantau, berpindah dari satu daerah ke daerah lain demi pendidikan dan pekerjaan. Dalam proses itu, kami meninggalkan tempat di mana aku dibesarkan dengan penuh cinta oleh keluarga besar kami di Sulawesi Selatan. Di sanalah tinggal nenek dan kakek, dua sosok yang begitu berharga dalam setiap kenangan masa kecilku. Mereka bukan sekadar orang tua dari orang tuaku, tapi juga penjaga pertama tawa dan tangisku ketika aku mulai mengenal dunia. Jarak telah menjadi penghalang yang nyata. Kami kini terpisah oleh pulau dan waktu yang begitu jauh. Tidak ada lagi rutinitas sederhana seperti duduk bersama di ruang tamu atau menikmati makanan khas buatan nenek yang selalu berhasil membuatku merasa seperti anak kecil lagi. Setiap menit, setiap detik, keinginan untuk bertemu dengan mereka tumbuh dan terus menghimpit ruang rindu yang kian sempit.

Tapi aku sadar, waktu dan keadaan belum berpihak. Kesibukan, tanggung jawab, dan kondisi menjadikan pertemuan bukan hal yang mudah untuk diwujudkan. Meski hati ingin segera memeluk mereka, raga ini harus bertahan dalam keterbatasan. Aku hanya bisa berharap dan berdoa agar suatu saat nanti, dalam waktu yang belum kutahu kapan, kami dapat dipertemukan kembali dalam keadaan sehat dan penuh kebahagiaan. Setiap kali membuka kalender, aku mencoba mencari celah

waktu yang mungkin bisa dipakai untuk pulang, namun selalu saja terisi dengan agenda yang tak bisa ditinggalkan. Rasa ingin bertemu seolah bertarung dengan kenyataan yang tak pernah menginginkannya. Meski hati ini meronta ingin segera terbang dan memeluk mereka, raga harus tunduk pada keterbatasan yang tak bisa kulawan sendiri.

Kadang aku termenung lama di malam hari, membayangkan suara nenek memanggil namaku, atau tawa kakek saat menceritakan sebuah cerita yang lucu dan dulu selalu berhasil membuatku tertawa. Dalam bayangan itu, aku seolah kembali menjadi anak kecil yang berlari di halaman rumah mereka, bebas tanpa beban, dikelilingi kasih sayang yang tak tergantikan. Kenangan itu seperti api kecil yang terus menyala di dalam dada yang hangat ini, tapi juga menyakitkan. Yang bisa kulakukan saat ini hanyalah menggantungkan harapan dalam doa-doa yang lirih. Aku memohon agar suatu hari nanti, entah kapan, jalan kami akan dipertemukan kembali. Aku tak meminta banyak, hanya ingin dapat menatap mata mereka secara langsung, menggenggam tangan yang mulai keriput itu, dan mengatakan bahwa rindu ini tak pernah pudar. Dan bila hari itu tiba, semoga semuanya masih dalam keadaan sehat, lengkap, dan penuh kebahagiaan. Sebab dalam keluarga, sejauh apa pun jaraknya, cinta sejati selalu menemukan jalan pulang.

Selain terpisah dari kakek dan nenek, aku juga harus berjauhan dengan kakak laki-lakiku. Sosok yang sejak kecil selalu menjadi bagian penting dalam hidupku. Ia

adalah teman bermain, sekaligus lawan bertengkar yang tak pernah henti dalam hari-hariku. Meski kami tidak selalu akur dan sering kali diwarnai cekcok serta saling ejek, namun justru dari situlah tumbuh kedekatan yang tidak bisa tergantikan oleh siapa pun. Kami tumbuh bersama dalam ruang yang sama, berbagi mainan, makanan, dan kadang juga hukuman dari orang tua. Dalam ingatan masa kecilku, ada begitu banyak kenangan lucu dan menyentuh yang kami ciptakan bersama.

Kini, setelah dewasa, hidup membawa kami ke jalan masing-masing. Kakakku harus bekerja di tanah Papua, sedangkan aku melanjutkan pendidikan di Gorontalo dan tinggal bersama kedua orang tuaku. Dua titik yang begitu berjauhan di peta, namun tetap menyatu dalam hati kami. Jarak dan waktu memang memisahkan fisik kami, tapi tidak dengan ikatan batin yang telah terjalin sejak lama. Kami masih saling mengabari, bertukar cerita, saling menyemangati, bahkan kadang saling meledek lewat panggilan video atau pesan suara. Dalam percakapan sederhana itu, aku merasa kehadirannya tetap ada. Seolah-olah ia masih duduk di sebelahku, mengomentari gaya rambutku atau menertawakan caraku mengucapkan sesuatu.

Aku memiliki dua orang saudara yang mewarnai hidupku sejak kecil. Yang pertama adalah kakak laki-lakiku, sosok yang pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Yang kedua adalah adik perempuanku, yang sering dijuluki "tomboy" oleh banyak orang karena sikap dan gayanya yang lebih mirip anak laki-laki daripada perempuan.

Meski secara lahir ia perempuan, namun tingkah lakunya seringkali mengejutkan dan tak jarang membuat orang lain terheran-heran. Ia penuh semangat, aktif, dan tak pernah takut berkata jujur. Dalam keluarga kecil kami, dialah sumber riuh yang tak tergantikan. Komunikasi lewat telepon, pesan singkat, dan video call menjadi jembatan yang mempertemukan hati kami. Setiap obrolan, meski singkat, selalu membuatku merasa bahwa kami masih satu, masih saling ada. Di balik keterbatasan ini, aku terus menyimpan harapan. Harapan agar suatu hari nanti, entah kapan, kami bisa duduk bersama kembali di meja makan, berbagi cerita, tawa, dan canda seperti dulu. Aku percaya, waktu yang tepat akan datang. Dan saat itu tiba, kami akan menyadari bahwa meskipun pernah terpisah jauh, cinta keluarga selalu berhasil menemukan jalannya untuk kembali menyatukan.

"TUMBUH"

Karya: Karmila Husain

Nova duduk di kursi kayu panjang di teras rumahnya sambil menatap langit senja yang berangsur gelap. Di sampingnya, adiknya Feby tengah memainkan boneka kesayangan. Rumah mereka terletak di sebuah lingkungan yang tenang bukan perumahan mewah, namun cukup untuk menampung hangatnya kasih sayang sebuah keluarga kecil.

Ayah Nova adalah sosok yang dikenal lucu dan tangguh. Dengan segala keterbatasan, ia selalu bisa membuat keluarganya tertawa. Ibu adalah pelengkap kesabaran dalam rumah itu. Nova dan Feby tumbuh dalam limpahan cinta dan perhatian. Kadang Tante Gita, adik dari ibu, datang menginap di akhir pekan. Sementara Oma, meski sudah lanjut usia, sering datang membawakan makanan kesukaan cucu-cucunya sambil menasehati mereka dengan lembut. Hidup mereka sederhana, tapi bahagia. Setiap malam diisi dengan cerita, tawa, dan kehangatan.

Hingga suatu hari, keseharian itu terganggu. Ayah, yang biasanya pulang dengan senyum dan candaan, tiba-tiba

mengeluh sakit. Awalnya hanya pegal-pegal, lalu demam, dan dalam beberapa hari kondisinya memburuk. Nova melihat wajah ibunya berubah panik untuk pertama kalinya.

"Ayah harus dibawa ke rumah sakit," ucap ibu dengan suara bergetar.

Hari-hari berikutnya terasa seperti mimpi buruk. Ayah dirawat di rumah sakit, dan ibu selalu mendampingi. Nova dan Feby ditinggal di rumah, hanya berdua. Tante Gita dan Oma kadang datang, tapi mereka tidak bisa selalu hadir.

Nova yang selama ini terbiasa disiapkan sarapan, diingatkan untuk belajar, kini harus belajar menyiapkan semuanya sendiri. Ia bahkan harus bangun lebih awal agar Feby tidak kesiangan sekolah.

Rasa rindu mulai menyesak dadanya. Ia rindu suara ibu di dapur, rindu ayah yang suka memeluk mereka sambil bercanda, rindu suasana rumah yang utuh.

Suatu malam, setelah memastikan Feby tertidur, Nova duduk di kamar dan menangis. Ia merasa lelah. Ia merasa kehilangan. Tapi di sela isaknya, ada bisikan dalam hati yang pelan tapi tegas.

"Kamu anak pertama, Nova. Feby butuh kamu. Ayah dan Ibu sedang berjuang. Kamu juga harus kuat."

Keesokan harinya, Nova bangkit dengan semangat yang berbeda. Ia mulai mencatat apa saja yang perlu dilakukan setiap hari. Ia belajar memasak makanan

sederhana. Ia mulai menenangkan Feby ketika adiknya itu merasa takut atau rindu pada orang tua mereka. Meski berat, Nova mulai menemukan kekuatan yang tidak pernah ia sadari.

Setelah beberapa minggu penuh kekhawatiran dan doa, kabar baik akhirnya datang. Ayah diperbolehkan pulang. Saat Nova dan Feby melihat ayah memasuki rumah, meski masih lemah, mereka langsung berlari memeluknya. Tangis bahagia pecah. Ibu tersenyum untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Suasana rumah kembali hangat, namun Nova tahu bahwa ia telah berubah. Ia tidak lagi merasa seperti anak kecil yang bisa bergantung penuh. Ia telah belajar banyak dalam masa sulit

Nova kini menyadari bahwa menjadi anak pertama bukan hanya tentang lahir lebih dulu, tapi juga tentang kesiapan untuk berdiri lebih tegak ketika keluarga membutuhkan. Ia tidak lagi takut pada tanggung jawab.

Dalam diam, ia mengucapkan syukur. Karena dari kesedihan dan kehilangan sementara itu, ia belajar menjadi seseorang yang lebih kuat. Ia belajar bahwa tumbuh memang tidak selalu mudah, tapi selalu membawa makna.

“Dalam Bayangan Waktu”

Karya: Jein Latif

Hidup ini penuh dengan ketidakpastian. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, dan kebersamaan lambat laun akan menjadi kenangan. Namun, seringkali kita terlalu larut dalam kenyamanan hingga lupa bahwa waktu terus berjalan tanpa bisa dihentikan. Semua orang memiliki ketakutan yang sulit diungkapkan. Bagiku, hal yang paling menakutkan adalah kehilangan orang-orang yang selama ini menjadi bagian dari hidupku. Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya jika kehangatan yang kini kurasakan tiba-tiba berubah menjadi kehampaan. Membayangkannya saja membuat dadaku sesak. Aku takut, benar-benar takut. Dunia terasa runtuh, seakan tidak ada lagi pegangan. Aku tidak tahu harus menjalani hidup seperti apa tanpa mereka. Hanya mereka tempatku bersandar, tempatku merasakan kasih sayang yang tulus.

Aku membayangkan pagi yang sunyi tanpa suara ibu yang memanggilku untuk sarapan. Ruang tamu yang sepi tanpa tawa ayah dan adik yang selalu membuat rumah terasa hangat. Aku duduk sendirian di tepi jendela, menatap langit yang muram, bertanya-tanya, “Bagaimana aku bisa bertahan tanpa mereka?”. Aku duduk termenung menatap langit yang muram. Aku mengarahkan pandangan ke wallpaper laptopku. Ada

foto keluarga di sana. Aku, ibu, ayah, dan adik. Senyum di wajah kami begitu nyata, seolah kebahagiaan itu akan bertahan selamanya. Aku meraih laptop itu, mengusap permukaannya dengan jemari yang sedikit gemetar.

Aku ingat hari saat foto itu diambil. Kami sedang berlibur mengadakan sebuah pesta . Waktu itu, aku sangat bahagia sebab semua keluarga berkumpul. Bibirku tersenyum lalu dalam hatiku berkata, "Suatu saat nanti, aku akan merindukan momen seperti ini." Kini, aku mengerti maksudnya.

Setiap kenangan tentang mereka terasa begitu nyata dalam benakku. Aku bisa mendengar suara mereka, merasakan sentuhan mereka, dan membayangkan senyum hangat yang selalu menyambutku. Namun, semua itu hanya bayangan. Aku tahu mereka masih ada, tetapi ketakutan akan kehilangan terus menghantuiku. Aku mencoba menenangkan diri. Aku sadar bahwa kehidupan ini tidak bisa selamanya seperti yang kuinginkan. Aku harus belajar menghargai kebersamaan, karena waktu terus berjalan dan tak akan pernah kembali.

Aku menarik napas dalam-dalam, menutup mata, dan berjanji pada diri sendiri bahwa aku akan lebih banyak bersyukur. Aku ingin menikmati setiap detik bersama mereka tanpa terbebani oleh ketakutan. Karena meskipun suatu hari mereka harus pergi, cinta mereka akan selalu ada dalam hatiku. Ketakutan ini mendorongku untuk bertindak. Aku mulai membuat album foto keluarga, menata setiap gambar dengan

hati-hati, menuliskan kenangan di balik setiap foto, keterangan kecil yang mungkin tampak sepele, namun menyimpan detail yang berharga: "Hari itu hujan, tapi senyum Ayah tetap menghangatkan dan adik jatuh saat bermain, tapi tawanya masih terdengar sampai sekarang." Aku juga mulai merekam video singkat, bukan hanya sekadar rekaman, tetapi momen-momen yang penuh makna: suara ibu bercanda denganku, ayah bercerita tentang pekerjaannya, suaranya yang berat namun penuh kasih, adikku tertawa lepas saat bermain, suara keceriaannya yang tulus, mengingatkan betapa polos dan indahny masa kanak-kanak. Aku ingin menciptakan sebuah arsip kenangan, sebuah warisan yang dapat kusimpan dan nikmati selamanya, bukan sekadar kumpulan foto dan video, tetapi kapsul waktu yang menyimpan esensi dari kebersamaan kami.

Aku juga mulai menghabiskan lebih banyak waktu berkualitas bersama mereka saat libur kuliah. Bukan hanya sekadar berada di satu ruangan, menatap layar ponsel masing-masing, tetapi benar-benar hadir dan terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai. Aku ikut memasak bersama ibu, membantu memotong sayuran, menikmati aroma rempah-rempah yang memenuhi dapur. Aku mendengarkan cerita ayah tentang pekerjaannya, Aku bermain bersama adik, menikmati kesederhanaan permainan anak-anak, tertawa lepas tanpa beban. Aku ingin menciptakan lebih banyak momen baru yang akan kukirim ke kapsul waktu kenangan itu. Aku ingin memberikan mereka lebih banyak kebahagiaan, menunjukkan rasa sayangku

melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata. Aku ingin menjadi pendengar yang baik, bahu tempat mereka bersandar, teman yang selalu ada untuk mereka. Ketakutan akan kehilangan telah mengubahku menjadi pribadi yang lebih menghargai dan mensyukuri setiap momen berharga yang kupunya. Bukan lagi sekadar takut kehilangan, tetapi lebih fokus pada cara untuk menciptakan kenangan indah yang akan tetap abadi, meskipun waktu terus berjalan. Dan di setiap kenangan itu, cinta akan selalu ada.

"Rumah Kebahagiaan"

Karya: Fani Septiani Rauf

Suasana rumah selalu membawa kebahagiaan setiap harinya. Setiap pagi, aku terbiasa bangun dengan riuhnya suara dari mama, tante, sepupu, dan ponakanku. Rumah ini memang tidak pernah benar-benar sunyi. Bahkan sebelum matahari sepenuhnya terbit, sudah terdengar aktivitas dari dapur, bunyi spatula beradu dengan wajan, suara tawa mama yang renyah, dan candaan tante yang selalu berhasil membuat semua orang tersenyum. Mereka berbincang hangat, membahas hal-hal ringan seperti menu sarapan, siapa yang akan belanja ke pasar hari ini, atau sekadar mengenang cerita lucu dari masa lalu.

Dapur menjadi pusat kehangatan di pagi hari. Aroma kopi yang baru diseduh bercampur dengan harumnya pisang goreng yang digoreng perlahan hingga kecokelatan. Bau manis dan gurihnya menyebar ke seluruh penjuru rumah, seolah menjadi sinyal bahwa hari baru yang penuh semangat telah dimulai. Ada juga suara radio tua yang diputar pelan, mengalunkan lagu-lagu nostalgia yang akrab di telinga kami. Semua itu membentuk atmosfer rumah yang tak hanya nyaman, tapi juga menyentuh hati. Tak jarang aku menutup mata sejenak, menghirup dalam-dalam udara pagi itu, berharap waktu bisa berhenti sesaat.

Di setiap pagi, sore, dan malam, kami selalu berkumpul di halaman rumah. Halaman itu tidak luas, namun selalu terasa lapang karena di sinilah semua kebersamaan kami tumpah ruah. Kami duduk melingkar, beralaskan tikar tua yang sudah penuh kenangan. Di sana, kami berbagi cerita tentang kejadian di sekolah, pengalaman kerja, pertemuan lucu di pasar, bahkan curhatan kecil yang mungkin tak penting namun membuat hati lega setelah diungkapkan. Kami tertawa bersama, saling menyela, saling menggoda, namun semua dilakukan dalam cinta dan penerimaan yang tulus.

Sepupu-sepupu dan keponakanku berlarian dengan riangnya, bermain petak umpet, berkejar-kejaran, atau kadang menciptakan permainan mereka sendiri dari benda-benda sederhana. Tawa mereka memenuhi udara, murni dan jujur, tanpa beban kehidupan yang biasanya membebani orang dewasa. Suara langkah kecil mereka di atas lantai semen halaman, teriakan mereka yang kadang berlebihan saat menang atau kalah dalam permainan, semuanya menyatu menjadi harmoni kehidupan yang hangat dan hidup.

Di setiap makanan dan minuman yang tersaji di atas meja selalu menjadi pelengkap momen kebersamaan kami. Mama dan tante sangat piawai memasak, dan setiap masakan mereka seperti punya cerita sendiri. Ada sayur bening bayam yang biasa dibuat saat kami sedang kurang enak badan, ada ayam goreng yang jadi andalan saat perayaan kecil, dan sambal terasi yang pedasnya bisa membuat mata berkaca-kaca. Menikmati hidangan itu bersama keluarga membuat rasanya jauh lebih

nikmat dibandingkan makan di restoran mewah mana pun. Gelak tawa saat rebutan kerupuk atau komentar jenaka saat makanan terlalu asin justru menjadi bumbu kebersamaan yang tidak tergantikan.

Rasanya, tak ada tempat yang lebih nyaman selain di sini, di tengah keluarga yang selalu ada untukku. Dinding rumah ini mungkin sudah tak seputih dulu, catnya mulai mengelupas di beberapa sudut. Namun justru di situlah letak keindahannya. Setiap goresan, setiap retak kecil, seperti menyimpan cerita–tentang masa kecil kami, tentang perjuangan orang tua, tentang suka dan duka yang pernah kami lewati bersama.

Kebahagiaan itu terus ada setiap kali aku melihat senyum dan tawa dari mereka. Ketika aku merasa lelah setelah melewati hari yang berat di luar sana, ketika pundak ini terasa berat oleh beban pikiran, atau saat hati rapuh karena kenyataan hidup yang tidak selalu manis, semuanya perlahan menghilang saat aku pulang dan mendengar suara tawa mereka. Pelukan hangat mama, candaan sepupu, dan sapaan ponakan yang polos mampu menghapus rasa letih itu, seolah mereka menjadi pelipur lara yang tak pernah gagal.

Kehangatan rumah ini adalah tempat terbaik untuk kembali, tempat di mana aku selalu merasa diterima tanpa syarat, dicintai tanpa alasan. Tempat di mana kebahagiaan sederhana tidak harus dicari, karena ia sudah ada di depan mata, menyapa setiap hari dengan senyum yang tulus dan cinta yang utuh. Di rumah ini, aku belajar bahwa kebahagiaan tidak harus megah, tidak

harus mahal, cukup dengan kebersamaan yang jujur dan cinta yang tidak pernah habis.

“Sepi yang Tak Bernama”

Karya Eva Putri Magfirah

Aku tahu dan aku selalu percaya bahwa kehilangan bukan hanya sekedar kepergian, tetapi juga tentang bagaimana dunia hampa setelahnya. Aku baru tau dan mengerti hal itu setelah aku kehilangan seseorang yang begitu berarti dalam hidupku. Aku tahu semua yang ada didunia ini adalah titipan tuhan, tapi aku belum siap untuk semua itu. Hari itu langit sedang mendung, seakan tahu apa yang terjadi dalam hatiku. Namaku Nayla, umurku 15 tahun dan aku anak satu-satunya. Sore itu, aku duduk diteras memandang jalanan kosong dan berharap sosok itu datang menghampiriku. Aku masih mengingat bagaimana namamu dulu begitu akrab dibibirku. Setiap. pagi, siang, malam aku menyebutnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dulu namamu adalah bagian dari hari-hariku, Seperti matahari yang selalu tabit dari timur dan hujan yang tak pernah diminta turun.

Tapi Sekarang namamu hanya tinggal dipikiranku menggema tanpa jawaban. Tak ada lagi suara menyahut saat aku memanggilnya kau telah pergi meninggalkan jejak yang perlahan memudar dalam waktu, tetapi tidak dalam hatiku. Aku masih bisa melihat tawamu dalam sunyi, masih bisa merasakan kehadiran mu dalam setiap

sudut rumah yang kita lalui bersama. Aku masih duduk di teras, membiarkan angin malam menyapu wajahku. Jalanan di depan rumah tetap sepi, sama seperti hatiku sejak Ibu pergi.

Dulu, suara Ibu adalah musik paling merdu di telingaku. setiap pagi, ia membangunkanku dengan lembut. Setiap malam, ia menemaniku bercerita sebelum tidur. Tapi sekarang, rumah ini terasa kosong. Tak ada lagi langkahnya di dapur, tak ada lagi nasihatnya yang menenangkan, tak ada lagi senyum hangatnya yang menyambutku pulang. Aku menatap langit yang mendung, seperti mengerti perasaanku. Aku ingin memanggilnya, berharap ia akan menjawab. Tapi yang kudapat hanya hening, hanya sepi yang tak bernama. Aku bangkit perlahan, masuk ke dalam rumah. Di meja kecil di sudut ruangan, foto Ibu masih berdiri tegak. Aku mengusap bingkainya dengan hati-hati, seolah takut menyentuhnya terlalu keras akan membuatnya menghilang.

Di sebelahnya, ada sebuah buku harian. Aku membukanya dengan tangan gemetar. Ada tulisan tangan Ibu di sana: "Sayang, jika suatu hari Ibu tidak lagi bersamamu, jangan menangis terlalu lama. Hidup harus terus berjalan. Jadilah kuat, seperti yang selalu Ibu ajarkan." Tangisku pecah. Aku memeluk buku itu erat, membiarkan air mataku jatuh tanpa henti. Aku sadar, kehilangan tidak berarti harus berhenti. Aku harus belajar menerima, meskipun itu sulit. Hari-hari setelahnya tak pernah benar-benar mudah. Setiap sudut rumah seakan berbisik tentang kenangan. Dapur yang dulu penuh tawa kini hanya berisi suara sendok dan

piring yang beradu dalam sepi. Tapi perlahan, aku belajar berdamai dengan keheningan. Pagi itu, aku duduk lagi di teras. Langit cerah, tapi hatiku tetap berawan. Seorang tetangga lewat dan melambaikan tangan.

"Pagi, Nak. Sudah sarapan?" tanya Bu Yani, tetangga sebelah.

Aku tersenyum tipis. "Belum, Bu."

"Masuklah ke rumah Ibu sebentar. Ibu buat bubur ayam kesukaanmu, seperti yang sering Ibu masak."

Aku mengangguk pelan. "Terima kasih, Bu. Saya ikut ya." Di rumah Bu Yani, aroma bawang goreng dan kaldu ayam langsung menyambutku. Hangat, hampir seperti pelukan Ibu.

"Ibumu sering cerita tentang kamu, tahu?" kata Bu Yani sambil menyendokkan bubur ke mangkuk. "Katanya kamu anak yang keras kepala, tapi hatinya lembut."

Aku tersenyum kaku. "Iya, Ibu sering bilang begitu. Dia juga sering ngomel, tapi akhirnya peluk aku dan bilang dia sayang."

Hari itu, aku berdiri lebih tegak. Aku tahu Ibu tidak akan benar-benar pergi. Ia ada di setiap nasihat yang pernah ia ucapkan, di setiap kenangan yang tersimpan rapi di hatiku. Aku harus melanjutkan hidup bukan untuk melupakan, tetapi untuk meneruskan cinta dan harapannya. Bu Yani duduk di seberangku.

"Nak, kamu tahu? Kadang Tuhan mengambil seseorang bukan karena Dia ingin menyakitimu, tapi karena Dia

tahu bahwa cinta tak pernah benar-benar hilang. Cinta itu hanya berubah bentuk.”

Aku menunduk. “Tapi kenapa harus Ibu? Kenapa secepat ini?”

Bu Yani menggenggam tanganku. “Mungkin karena Tuhan tahu kamu cukup kuat. Dan mungkin juga, karena sekarang waktunya kamu menjadi cahaya bagi orang lain. Seperti Ibumu dulu.”

Sepulang dari rumah Bu Yani, aku membuka lemari lama milik Ibu. Di balik tumpukan kain batik dan selendang, aku menemukan sebuah kotak kecil. Di dalamnya, ada potongan surat-surat yang ditulis Ibu untukku. Aku tahu suatu saat kamu akan menemukan ini. Saat itu, kamu mungkin sedang merasa kehilangan. Tapi ingatlah, Nak, cinta Ibu tidak pernah pergi. Setiap kalimat yang kubaca membuat air mataku kembali tumpah. Tapi kali ini, ada kehangatan di sana. Seperti pelukan yang tidak bisa disentuh, tapi bisa dirasa.

Hari demi hari, aku mulai menulis. Tentang Ibu. Tentang harapan. Tentang hidup setelah kehilangan. Sore itu, sahabat lamaku, Rani, datang berkunjung. Sudah lama ia tak ke rumah.

“Aku dengar tentang Ibumu. Maaf ya, aku nggak sempat datang waktu itu.” Ucap Rani.

“Gak apa-apa. Aku ngerti, Ran.”

Kami duduk di kamar, menatap tembok yang penuh dengan foto lama.

“Kamu berubah,” katanya.

“Berubah gimana?”

"Kamu lebih... tenang. Dulu kamu gampang marah kalau hal kecil nggak sesuai rencana. Sekarang, kamu lebih sabar."

"Enggak. Aku cuma berusaha. Aku tahu Ibu pengen aku tetap kuat. Jadi aku berusaha menepati itu."

Malam itu, aku duduk kembali di teras. Angin membawa wangi bunga melati, seperti wangi minyak rambut yang biasa Ibu pakai. Aku menatap langit malam dan membisikkan doa, pelan tapi penuh cinta.

"Ibu, terima kasih. Aku masih menangis, kadang. Tapi aku juga belajar tersenyum lagi. Aku akan terus berjalan, meskipun langkahku lambat. Karena aku tahu, Ibu selalu ada di setiap langkahku."

Rumah ini masih sepi. Tapi tidak lagi kosong. Karena Ibu masih tinggal di dalam setiap kenangan, di setiap doa, di dalam hatiku.

“Enam Nama di Kertas Kecil”

Karya: Sri Wahyuni K. Rahim

Hari ini aku mengikuti kelas perkuliahan di pagi hari. Mata masih berat, rasa kantuk masih menempel sejak semalam begadang mengerjakan tugas. Awalnya, aku hanya ingin melewati kelas ini seperti biasa—duduk di bangku belakang, mencatat secukupnya, lalu menunggu waktu berlalu.

Namun, sesuatu yang sederhana mengubah pagi yang biasa itu.

Dosen tiba-tiba berhenti menjelaskan materi dan meminta kami melakukan sebuah tugas kecil.

“Ambil selembaar kertas,” katanya.

“Tulis enam nama orang yang paling kalian sayangi.”

Aku mengerutkan kening. Teman-teman di sekitarku mulai sibuk menulis. Dengan ragu, aku menuliskan nama-nama yang langsung muncul di kepalaku: Ibu, Ayah, Kakak, Adik, Sahabat, dan seseorang yang diam-diam kusayangi.

“Sekarang, lipat kertas itu,” lanjut dosen.

“Bayangkan enam orang ini adalah orang-orang yang selalu ada dalam hidup kalian.”

Aku tersenyum kecil. Tentu saja, mereka adalah orang-orang yang membuat hidupku lebih berarti. Namun, detik berikutnya, senyumku pudar saat dosen berkata, "Sekarang, pilih satu nama dan coret. Anggap dia pergi dari hidup kalian."

Aku terdiam. Perlahan, dengan berat hati, aku mencoret nama sahabatku. Mungkin, jika hidup memaksaku kehilangan seseorang, aku bisa bertahan tanpa satu sahabat.

"Coret satu lagi."

Aku menelan ludah. Kali ini, tanganku gemetar saat mencoret nama Kakak. Rasanya aneh membayangkan hidup tanpanya, tapi aku terpaksa melakukannya.

"Lanjutkan sampai tersisa satu nama."

Aku menggeleng pelan, tidak percaya dengan perintah itu. Satu per satu, aku harus kehilangan mereka. Setiap coretan terasa seperti merobek sebagian hatiku. Sampai akhirnya, hanya satu nama yang tersisa di kertas kecilku: Ibu.

Aku menatap nama itu lama, napasku sesak. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpanya. Dosen tersenyum melihat ekspresi mahasiswa di kelas. "Kehidupan sering kali memaksa kita kehilangan, tanpa kita sadari siapa yang paling berharga sampai semuanya terlambat." Aku menatap kertas kecil di tanganku, menyadari betapa berharganya waktu bersama orang-orang yang kusayangi. Sejak hari itu, aku berjanji untuk lebih

menghargai mereka, sebelum hidup memaksaku kehilangan mereka satu per satu.

Sepulang dari kelas, sekitar jam tiga sore, aku tiba di kost. Tanpa pikir panjang, aku mengeluarkan ponsel dan menelpon Ibu di kampung. Suara lembutnya menyambut dari seberang.

“Halo, Nak. Sudah pulang kuliah?”

“Iya, Bu. Ibu sehat?” tanyaku, suaraku sedikit bergetar.

“Alhamdulillah, sehat. Kamu kenapa, Nak? Suaramu kok terdengar sedih?”

Aku terdiam sejenak, menahan air mata. “Aku rindu, Bu. Ingin memeluk Ibu... Kadang aku merasa lelah dengan kuliah ini. Tugasnya banyak sekali.”

Ibu tertawa kecil. “Itu biasa, Nak. Belajar memang butuh perjuangan. Kalau capek, istirahat sebentar. Tapi jangan menyerah. Ibu selalu mendoakanmu dari sini.” Mendengar suaranya, aku tak kuasa menahan tangis. Aku menangis tanpa malu, menceritakan betapa beratnya beban yang kurasakan. Ibu mendengarkan dengan sabar, memberi nasihat tanpa menghakimi.

“Ingat, Nak, Ibu selalu bangga padamu. Jangan pernah berhenti berusaha,” kata Ibu dengan suara penuh kasih. Setelah menutup telepon, aku merasa lebih tenang. Malam itu, meski lelah, aku tetap membuka laptop dan mengerjakan tugas yang menumpuk. Suara Ibu terngiang di benakku, menjadi kekuatan yang mendorongku. Dan aku tahu, meski berjauhan, Ibu

selalu ada bersamaku, menjadi cahaya yang menerangi
setiap langkahku.

"Ketika Listrik Padam di Malam Hari"

Karya Asdia Tonuo

Malam itu, kami sekeluarga sedang berkumpul tiba-tiba hujan turun deras disertai angin kencang. Kami yang sedang asik menonton film di TV seketika terkejut! semua lampu di rumah mati. Layar TV langsung gelap, kipas angin yang sedang berputar berhenti, dan suara hujan terdengar semakin jelas.

"Listrik mati!" Adikku berteriak dari kamar mandi.

Aku meraba-raba meja, mencari ponselku untuk menyalakan senter. Begitu layar menyala, aku langsung mengambil lilin untuk dipasang agar rumah tidak gelap lagi. Papa mama bergegas pergi ke kamar mandi untuk melihat adikku yang ketakutan karena mati lampu, hujan semakin deras dan kami sekeluarga berkumpul di satu ruangan agar tidak ada yang merasa takut lagi.

Pada saat itu guntur, kilat, serta hujan keras membuat adikku ketakutan. Suara yang begitu menggetarkan bumi membuat kami terhening.

Hujan diluar masih deras petir menyambar sesekali membuat bayangan di dinding tampak bergerak-gerak. Aku, adik, serta mama papa duduk mengelilingi lilin yang berkedip-kedip yang hampir mati karena angin dari sela jendela. Seketika suasana menjadi riang kembali saat adikku memancing percakapan, kalau begini rasanya

seperti di zaman dulu ya? Waktu belum ada listrik. (kata adikku)

Aku, mama, papa tersenyum. "Papa bercerita" Iya. Bahwa dulu orang-orang memakai lampu minyak untuk bisa menerangi rumah, sekarang mah udah senang karna tidak perlu memakai minyak lagi dan hidung tidak akan hitam. Waktu dulu ketika memasang lampu minyak, paginya hidung akan berwarna hitam ya penyebabnya itu karena asap dari lampu minyak itu. Kami semua tertawa riang ketika mendengar cerita dari papa. "Berarti dulu kalau mau tidur harus siap-siap hidung hitam, ya?"

Meski suasana di luar masi menakutkan tapi malam itu sangat menyenangkan karna kami sekeluarga berkumpul serta bercanda tawa. kami justru menikmati momen langka ini. Tanpa gangguan TV atau ponsel kami bisa saling bercerita dan bercanda bersama.

Udah dua jam berlalu suasana masi sama hujan deras, kilat, guntur tapi kami masi ditempat yang sama. Malam itu selain suasananya yang tidak memungkinkan, jaringan hp juga mati yang membuat aku hanya bisa melihat galeri hp saja.

Papa lalu menarik nafas dalam dan berkata, "Dulu, sebelum ada listrik, orang-orang lebih sering mengobrol sebelum tidur. Sekarang, semua sibuk dengan ponsel masing-masing."

Mama mengangguk setuju. "Iya, jarang ada waktu seperti ini lagi. Listrik padam ternyata ada bagusnya juga, ya?"

Aku tersenyum dan menyadari sesuatu. Malam itu, meski listrik padam, kami mendapatkan sesuatu yang lebih berharga kebersamaan. Kami tertawa, bercerita, dan menikmati momen sederhana yang jarang terjadi di era serba digital ini.

Hingga akhirnya klik! lampu menyala kembali.

"Yeay! Akhirnya!" seru adikku, bertepuk tangan senang.

Namun, ada sedikit perasaan yang aneh. Aku melihat ke arah lilin yang masih menyala ditengah meja, lalu menatap wajah keluargaku satu per satu. Meski senang listrik sudah kembali, aku merasa sedikit rindu dengan suasana gelap tadi suasana yang penuh dengan kehangatan dan kebersamaan.

Mungkin, lain kali, aku akan mencoba mematikan ponsel dan menikmati obrolan bersama keluarga tanpa harus menunggu listrik padam.

"Pulang yang Merindukan"

Karya: Arsi Septianingsih Lapadang

Di sebuah kota besar yang hiruk - pikuk, seorang gadis kecil dari desa merasakan kesunyian yang dalam. Sudah hampir 2 tahun ia memulai perkuliahan di universitas, jauh dari rumah yang penuh kenangan. Setiap pagi, ia bangun lebih awal, menyapa matahari yang berbeda dari kampung halaman. Namun, meskipun dunia disekitarnya bergerak cepat, hatinya selalu teringat pada ibu, ayah dan kakak.

Suatu sore, saat angin musim hujan mulai berhembus, seorang gadis duduk di depan jendela kamarnya yang sempit. Ia memandangi gerimis yang jatuh di jalanan kota yang ramai, sambil teringat rumah sederhana di kampungnya, ia dan kakaknya biasanya membantu ibunya memasak, mencuci piring, dan membersihkan rumah, itu adalah rutinitas setiap pagi, ayahnya bekerja, dan ia sering bercanda dengan adik sepupunya.

"Rinduku tak terlukiskan. Bu, ayah, kakak." bisiknya pelan "aku ingin pulang".

Tapi impian untuk melanjutkan kuliah dan mengubah nasib keluarga membuatnya bertahan. Meski keras, ia tahu ini adalah langkah yang harus diambil. Setiap kali rasa rindu datang. Ia mengingat pesan ibunya: "Jangan

pernah menyerah nak, kamu belajar hanya untuk dirimu, tapi juga untuk kami yang menunggu dirumah."

Suatu malam saat hendak tidur, seorang gadis mendapat pesan singkat dari ibunya. "kami selalu menunggumu pulang. nak. Jangan lupa sholat, berdoa dan terus berusaha."

Air mata gadis itu jatuh tanpa bisa ia tahan. Ia tahu, meskipun jarak memisahkan, cinta keluarga selalu ada. Suatu saat nanti, ia pasti akan pulang. Dengan semangat yang baru, ia menatap langit kota yang kelam dan berjanji untuk terus berjuang. Pulang, nanti.

Hari-hari berlalu, semester demi semester dijalani dengan penuh perjuangan. Di sela-sela tugas dan ujian yang datang silih berganti, rindu itu tetap tinggal di sudut hati, seperti nyala lilin kecil yang tak pernah padam. Namun kini, rindu itu bukan lagi beban, melainkan bahan bakar yang membuatnya terus melangkah.

Suatu pagi di akhir semester, gadis itu bangun lebih awal dari biasanya. Bukan karena alarm, tapi karena mimpi tentang rumah. Ia melihat dirinya duduk di beranda, mencium bau tanah basah setelah hujan, mendengar suara ayam peliharaan ayahnya dan tawa kecil sepupu yang dulu selalu menemaninya bermain. Ia bangun dengan dada penuh haru. Tanggal di kalender menunjukkan minggu terakhir kuliah. Ujian akhir akan segera selesai, dan liburan akan datang.

Hari itu, setelah menyelesaikan ujian terakhirnya, ia duduk di perpustakaan. Bukan untuk membaca, tapi menulis sepucuk surat. Bukan di atas kertas, tapi di layar ponselnya.

“Bu, Ayah, Kakak, aku lulus semester ini tanpa satu pun nilai merah. Terima kasih sudah menjadi alasan aku bertahan. Aku akan pulang minggu depan. Tunggu aku di stasiun, ya?”

Ia menekan tombol kirim, dan tak lama, balasan datang.

“Alhamdulillah, Nak. Kami sangat bangga. Rumah sudah kami bersihkan. Kakakmu bahkan mengecat ulang kamarmu. Ayah setiap pagi membersihkan halaman sambil berkata, ‘Sebentar lagi anak kita pulang.’ Kami menunggumu dengan cinta yang tak pernah surut.” Dan akhirnya, hari itu pun tiba. Gadis itu membawa satu koper kecil, berisi pakaian dan buku-buku dan satu hati besar yang penuh cerita. Di dalam kereta yang melaju, ia menatap jendela. Hujan turun perlahan, seperti memberi salam pulang.

Setibanya di stasiun kecil di kampung halaman, ia melihat tiga sosok yang ia rindukan berdiri di ujung peron. Ibu dengan senyum penuh air mata, Ayah dengan pelukannya yang hangat, dan Kakak dengan tawa lepas seperti dulu.

Gadis itu berlari, memeluk mereka erat, seakan ingin menebus waktu yang hilang.

Di tengah pelukan hangat itu, ia berbisik,

"Aku pulang, Bu. Untuk kalian, aku akan terus melangkah."

"Langit yang Kehilangan Cahaya"

Karya : Natasya cut fadilah salfa djua

Di sebuah desa kecil dengan suasana sejuk, tinggal seorang anak perempuan bernama Tasya. Setiap pagi ia selalu bangun dengan semangatnya yang membara untuk membantu ibunya berjualan makanan di warung. Meskipun mereka hidup sederhana, Tasya tetap bahagia dengan kehidupannya yang tenang. Namun, ada hal yang membuat ia merasa takut dan gelisah. Setiap kali ia melihat langit cerah, dia teringat pada ayahnya yang telah lama pergi meninggalkannya. Ayahnya sangat menyukai pemandangan langit. Dia selalu menceritakan betapa indahnya langit yang berubah warna setiap pagi dan sore.

"Ayah selalu bilang, Tasya langit itu seperti kanvas yang luas, dan kita harus belajar melihat keindahannya setiap detik. Seperti hidup kita, penuh warna kadang cerah, kadang mendung, tapi selalu ada harapan dibaliknya". Ujar. Ayah Tasya. Namun setelah ayahnya meninggal karena sakit Tasya merasa kehilangan. langit yang dulu ia rasa tenang dan berarti baginya, kini terasa kosong. Dia jarang mengaduh ke atas dan sering memilih menyibuki dirinya dengan pekerjaannya di warung agar tidak harus mengingat kenangan indah bersama ayah.

Sore itu langit tampak indah dengan warna jingga kemerahan. Awan - awan berlabu pelan memancarkan

cahaya yang begitu lembut. Tasya berhenti sejenak dan memandang ke langit. Hatinya terasa rapuh seolah ada yang hilang. Dia mengingat kembali ucapan ayahnya tentang langit yang penuh warna dan makna. Saat Tasya berusaha untuk tidak melihat langit itu tak lama ia mendengar suara lembut dari belakang. " Tasya, kenapa kamu tidak melihat langit? Langit sedang tersenyum kepadamu", kata ibu Tasya yang mendekat sambil tersenyum hangat. Ibunya menggenggam tangan Tasya dan mengajaknya duduk dibawah pohon mahoni yang besar.

" Langit sedang menunjukkan warna - warni indah nya. Seperti hidup kita, meski ada kalanya gelap, selalu ada cahaya yang menanti di ujung Sana", lanjut ibu dengan suara yang begitu tenang. Tasya menatap ibu dengan mata yang mulai berkaca-kaca. " Ibu, aku merasa langit itu kosong tanpa ayah. Aku tidak bisa melihat keindahan langit seperti dulu". Ujar Tasya dengan suara pelan.

Ibu Tasya menepuk lembut pundaknya. " Tasya, ayahmu memang sudah tidak ada, tapi kebaikan dan pelajaran yang ayahmu ajarkan tidak akan pernah hilang. setiap kita melihat langit, kita bisa merasakan kehadiran ayah di dalamnya. Setiap warna yang ada di langit seolah memberitahu kita ayah akan baik - baik saja disana. Tasya berusaha menundukkan kepalanya dan mengusir rasa kesedihannya. Tasya memutuskan untuk mencoba kembali apa yang ayahnya ajarkan. Ia berjalan menuju tanah lapang yang luas, kemudian duduk disana dengan pandangan tertuju ke langit yang begitu indah. Langit

kala itu nampak bersinar indah dengan warna yang begitu tenang dan burung yang menari- nari.

Tasya membayangkan bagaimana ayahnya duduk bersamanya menatap langit yang indah itu. Langit kala itu seakan menyambut Tasya dengan senyuman, memberikan kedamaian yang telah lama hilang. Tasya pun menyadari walaupun ayahnya tidak lagi di sampingnya, dia tetap bisa merasakan kehadiran ayahnya melalui langit yang selalu berubah warna setiap hari. Dengan hati yang lapang, Tasya kembali ke rumah, ia merasa seolah dunia baru terbuka dihadapannya. Langit itu tak lagi memberinya rasa sakit dan kehilangan tetapi memberinya kekuatan untuk terus melangkah.

“Ketakutan akan Kehilangan”

Karya Anesa Dwinarti Tute

Mentari pagi menyinari kamar Eca. Cahaya hangat itu menembus jendela, mengenai dinding-dinding lusuh yang dipenuhi tempelan jadwal belajar dan foto keluarga. Di salah satu sudut meja, terdapat pigura kecil bergambar Eca bersama kedua orang tuanya saat ia masih SD, sebuah senyum bahagia yang kini terasa jauh. Usianya sembilan belas tahun, seharusnya masa mengejar mimpi. Namun, bayang-bayang kehilangan orang tua menghantuinya. Bukan sekadar takut sendirian, tapi takut kehilangan kasih sayang dan sandaran hidupnya.

Setiap pagi, sebelum berangkat kuliah, Eca selalu menyempatkan diri melihat aktivitas orang tuanya. Ia sering memperhatikan ayahnya yang semakin sulit mengangkat cangkul di sawah dan langkahnya yang mulai tertatih. Gerakannya tak lagi lincah seperti dulu. Sementara itu, ibunya, yang selalu ceria, kini sering batuk-batuk, wajahnya semakin banyak keriput. Senyumnya yang dulu selalu berseri, kini tampak lelah.

Hari-hari yang seharusnya dipenuhi semangat justru membuat Eca semakin waspada. Ia mulai mencatat perubahan kecil yang terjadi pada kedua orang tuanya. Setiap batuk, setiap keluhan sakit, setiap gerakan pelan mereka menjadi alarm di benaknya. Ia merasa seolah

waktu mencuri sedikit demi sedikit kebersamaan yang tersisa.

Suatu sore, Eca membantu ibunya di dapur. Suara wajan beradu dengan spatula, aroma bumbu yang menguar seharusnya membangkitkan kenangan hangat. Namun, entah mengapa, aroma masakan yang biasa membuatnya nyaman, kini terasa getir. Ada rasa asing yang menyelinap di antara uap panas itu. Ia melihat ibunya terduduk lelah, tangannya memegang dada.

"Ibu kenapa, Bu?" tanya Eca, khawatir.

Ibunya tersenyum lemah, "Ibu cuma capek, Sayang."

Tapi Eca melihat lebih dari sekadar kelelahan. Ada sesuatu yang disembunyikan ibunya. Pandangan matanya sayu, napasnya berat. Bukan hanya kelelahan biasa, dan Eca bisa merasakannya.

Malamnya, Eca tak bisa tidur. Ia teringat ayahnya yang sering mengeluh sakit punggung, ibu yang sering batuk. Semua itu terngiang-ngiang seperti gema yang tak kunjung reda. Bayangan kehilangan datang silih berganti, membuat hatinya gelisah dan perutnya mual. Ia menatap langit-langit kamar, berharap jawaban turun dari sana. Ketakutannya semakin menjadi, di ruang tamu Eca melihat ibunya yang sedang menjahit pakaian. Lampu temaram membuat bayangan ibu tampak rapuh. Eca mendekati ibunya. Suasana hening, hanya suara jarum yang menjahit yang terdengar menembus kesunyian. Suara itu seperti detak jam yang mengingatkan bahwa waktu tak bisa dihentikan.

"Bu," Eca memulai, suaranya pelan, "Aku takut... takut kehilangan Ayah dan Ibu."

Ibu meletakkan jahitannya, lalu menatap Eca dengan mata berkaca-kaca.

"Kehilangan memang menyakitkan, Nak," katanya, suaranya bergetar. "Seperti benang yang putus di tengah pekerjaan. Kita harus menyambunginya lagi, meski tak akan pernah sama persis seperti semula."

"Tapi Bu," Eca terisak, "Aku tak mau kehilangan kalian. Aku masih butuh kalian."

Ibu menarik Eca ke pelukannya. Pelukan itu erat dan penuh cinta, seakan ingin menyalurkan seluruh kekuatan yang dimilikinya.

"Cinta kita tak akan pernah hilang, Sayang. Meskipun kita tak lagi bersama, cinta itu akan tetap ada dalam kenangan, dalam setiap pelajaran yang kau dapat dari kami. Kau akan selalu membawa kami di dalam hatimu."

"Tapi bagaimana caranya Bu? Bagaimana aku bisa kuat?" tanya Eca, masih terisak.

Ibu mengusap air mata Eca.

"Dengan belajar, Nak. Belajar mandiri, tegar. Isi hidupmu dengan hal-hal bermakna. Buatlah kenangan indah bersama kita. Setiap hari, setiap momen, jadikan bekalmu. Ayah dan Ibu akan selalu membimbingmu."

Eca mengangguk, air matanya perlahan berhenti. Ia tak lagi bertanya bagaimana caranya kuat. Ia tahu, ia harus

belajar. Bukan hanya dari buku, tapi dari hidup itu sendiri.

Sejak malam itu, Eca mulai mencatat setiap momen bersama orang tuanya dalam buku harian kecil. Ia menulis setiap percakapan, setiap pelukan, setiap senyuman kecil yang mungkin nanti akan ia rindukan. Ia lebih banyak membantu orang tuanya di rumah dan di sawah. Ia belajar memasak resep-resep kesukaan ayahnya dan ibunya. Setiap masakan adalah bentuk cintanya yang tak ingin layu.

Suatu hari, ayahnya terjatuh di sawah. Tubuh renta itu terkulai di tanah basah. Eca berlari sekuat tenaga, membantu membawanya pulang. Tangannya gemetar, tapi wajahnya tetap tegar. Di rumah sakit, ia berjaga di samping tempat tidur ayahnya, menahan air mata. Ia menggenggam tangan ayahnya erat, berdoa dalam hati agar waktu masih memberi mereka kesempatan lebih lama bersama. Kejadian itu semakin menguatkan tekadnya. Ia akan belajar lebih keras, mencapai cita-citanya dan membanggakan orang tuanya. Meskipun suatu saat nanti mereka tiada, ia akan tetap berdiri tegak dengan membawa cinta dan kenangan mereka di dalam hati. Kehilangan adalah pasti, tapi hidup harus tetap berjalan.

Eca kini bukan lagi gadis yang takut pada bayangan. Ia telah mulai belajar menjadi cahaya bagi dirinya sendiri, seperti mentari pagi yang selalu datang, meskipun malam sebelumnya gelap

Hujan di Batu Nisan

Karya Moh. Fhainal Lamaliu

Hujan turun perlahan, seperti ikut menangis bersamaku. Langit kelabu menggantung rendah, seakan menyesak dadaku yang sudah penuh dengan luka kehilangan. Aku, Radit, berdiri di depan batu nisan yang masih basah. Nama yang terukir di sana terasa begitu familiar, begitu menyakitkan yaitu nama Ayah.

Ayah pergi terlalu cepat. Kami masih membutuhkannya. Aku, Kak Randa, dan Ibu, kini harus menghadapi kenyataan pahit ini sendirian. Ayah meninggal mendadak karena serangan jantung, meninggalkan kami dalam ketidakpastian. Saat itu, aku dan Kak Randa masih sekolah. Kami tidak tahu bagaimana cara menghadapi dunia tanpa sosok Ayah yang selama ini menjadi fondasi keluarga.

Ibu mencoba tegar. Ia tetap memasak untuk kami, tetap tersenyum meski matanya bengkak karena terlalu banyak menangis. Aku tahu, dalam sunyi, ia merasakan kehancuran yang sama seperti kami. Kak Randa, yang biasanya ceria dan selalu punya jawaban untuk segala hal, kini lebih banyak diam. Ia lebih sering mengurung diri di kamar, menatap kosong ke dinding atau memandangi foto Ayah di meja belajarnya.

Aku sendiri merasa tersesat. Sekolah terasa hambar. Teman-teman berbicara dan tertawa seperti biasa, sementara aku hanya bisa berpura-pura mendengarkan. Pelajaran yang dulu mudah kupahami kini seperti teka-teki yang membingungkan. Semua terasa kosong tanpa Ayah.

Malam-malam kami terasa lebih sunyi. Biasanya, Ayah akan duduk di ruang keluarga, membaca koran sambil sesekali mengomentari berita yang ia baca. Kini, hanya ada keheningan yang menggantung di rumah kami. Suara televisi menyala, tapi tak ada yang benar-benar menontonnya.

Ayah adalah fondasi keluarga kami. Dialah yang selama ini menopang kami dengan kasih sayang, kerja keras, dan kebijaksanaannya. Tanpa kehadirannya, segalanya terasa rapuh, seolah rumah ini kehilangan pondasinya.

"Apa kita bisa melewati ini, Bu?" tanyaku suatu malam.

Ibu tersenyum tipis. "Kita harus mencoba, Nak. Ayah pasti ingin kita tetap kuat."

Kak Randa menghela napas panjang, seakan menimbang beratnya beban yang ia rasakan. "Tapi bagaimana, Bu? Semua berubah. Aku bahkan tidak tahu harus melakukan apa lagi."

Ibu menghela napas. "Kita mungkin kehilangan Ayah, tapi kita masih punya satu sama lain. Kita masih punya kenangan tentangnya. Kita masih bisa meneruskan harapan-harapannya."

Aku dan Kak Randa saling berpandangan. Kata-kata Ibu benar. Ayah memang telah tiada, tapi ia tetap hidup dalam kenangan dan nilai-nilai yang ia ajarkan. Ia mengajarkan kami untuk bertanggung jawab, untuk tidak menyerah, dan untuk saling menjaga.

Hari-hari berlalu. Perlahan, kami mencoba bangkit. Kak Randa mulai kembali berbicara dan bercanda, meski belum sepenuhnya seperti dulu. Aku mulai bisa kembali berkonsentrasi di sekolah, meski ada saat-saat di mana kesedihan masih menghampiri. Ibu tetap berusaha kuat untuk kami.

Suatu hari, aku berdiri lagi di depan makam Ayah. Kali ini, aku membawa bunga yang dulu ia sukai. Aku tersenyum kecil. "Ayah, aku masih rindu. Tapi aku akan berusaha kuat. Aku janji."

Hujan turun lagi, membasahi tanah di sekitarku. Tapi kali ini, aku merasa ada kehangatan di balik dinginnya. Kehangatan dari kenangan tentang Ayah yang akan selalu hidup dalam diri kami. Aku menghapus air mata yang jatuh, bukan karena kesedihan yang sama seperti dulu, tapi karena aku mulai mengerti bahwa kehilangan tidak harus berarti berakhir. Aku akan menjalani hidup dengan baik, bukan hanya untukku, tapi juga untuk Ayah.

Aku melangkah pulang dengan lebih ringan. Aku tahu, Ayah tidak benar-benar pergi. Ia tetap ada di dalam hati kami, dalam setiap doa yang kami panjatkan, dan dalam setiap langkah yang kami ambil untuk masa depan yang lebih baik.

“Melepas Rumah, Memeluk Kenangan”

Karya Firanti R. Unusa

Aku pernah percaya bahwa rumah adalah tempat yang akan senantiasa menjadi sandaran bagiku. Di sanalah aku dibesarkan bersama Papa, Mama, Kakak laki-laki, dan Kakak perempuan. Namun, keyakinan itu mulai goyah ketika perbedaan di antara Papa dan Mama semakin tajam. Suara pertengkaran yang dulu jarang terdengar, kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kami. Dulu, keluargaku sangat bahagia. Setiap pagi, Mama menyiapkan sarapan dengan penuh kasih sayang, sementara Papa bersiap berangkat kerja dengan senyum hangat di wajahnya. Kakakku selalu menggoda dan menggodaku, membuatku tertawa lepas. Saat malam tiba, kami berkumpul di ruang tamu, berbagi cerita tentang hari yang telah kami lalui. Rumah kami adalah tempat yang penuh kehangatan, tempat di mana aku merasa aman. Namun, perlahan kebahagiaan itu memudar. Aku mulai terbiasa dengan nada bicara yang meninggi, dan tatapan penuh kemarahan antara Papa dan Mama. Aku, Kakak laki-laki, dan Kakak perempuan hanya bisa terdiam dalam kecemasan, tidak tahu harus berbuat apa.

Hingga suatu hari, keputusan besar akhirnya diambil. Papa dan Mama memilih untuk berpisah. Aku tidak bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi, tapi aku tahu

ini adalah sesuatu yang besar sesuatu yang akan mengubah hidup kami. Aku melihat Mama menangis dalam diam saat memasukkan pakaian ke dalam tasnya. Kakak laki-lakiku berpura-pura kuat, meskipun matanya merah dan sembab. Kakak perempuan hanya duduk di terdiam menatap kosong ke arah lantai. Aku berdiri di ambang pintu, bingung dan takut. Ketika Mama melangkah keluar rumah dengan tas di tangannya, aku merasa dunia ini runtuh. Aku berlari memeluknya erat, berharap ia berubah pikiran, tetapi Mama hanya tersenyum lembut sambil mengusap kepalaku. "Jaga diri baik-baik, ya," bisiknya sebelum akhirnya pergi.

Hari-hari setelah kepergian Mama terasa sunyi. Rumah yang dulu penuh tawa kini hanya diisi oleh keheningan. Papa berusaha tetap tegar, tetapi aku tahu ia juga terluka. Kadang-kadang aku melihatnya duduk sendirian di ruang tamu dengan tatapan kosong, Kakak laki-laki dan Kakak perempuan pun tak banyak bicara. Kami semua terjebak dalam kesedihan yang tak terucapkan.

Beberapa bulan setelah perpisahan itu, aku mulai terbiasa dengan rutinitas baru. Setiap akhir pekan, kami bergantian menginap di rumah Mama, dan di sanalah aku melihat sisi lain dari hidup. Mama berusaha tersenyum di depan kami, meski aku tahu lelah itu kadang tak bisa ia sembunyikan. Ia memasak makanan kesukaan kami, bertanya tentang sekolah, dan mendengarkan cerita-cerita kami dengan penuh perhatian. Meski tak lagi tinggal bersama, aku bisa merasakan bahwa cintanya tetap utuh.

Waktu terus berjalan, dan seiring dengan itu, luka-luka itu mulai membentuk lapisan baru yang lebih kuat dalam diri kami. Aku, Kakak laki-laki, dan Kakak perempuan mulai menemukan cara kami masing-masing untuk berdamai dengan keadaan. Kami lebih sering saling mengabari, lebih terbuka, dan saling menjaga. Aku sadar, keluargaku mungkin tak lagi utuh dalam bentuknya, tapi tetap lengkap dalam rasa. Kini, setiap kali aku merindukan rumah, aku tahu yang kurindukan bukan hanya tempatnya, melainkan detik-detik kehangatan yang pernah mengisi hari-hari kami. Dan kenangan itu, bagaimanapun pahit atau manisnya, akan selalu jadi bagian dari siapa diriku sekarang.

Namun, kehidupan harus terus berlanjut. Aku mulai belajar bahwa tidak semua hal bisa bertahan selamanya, dan tidak semua perpisahan berarti kehilangan sepenuhnya. Meskipun tidak lagi tinggal di bawah atap yang sama, Papa dan Mama tetap berusaha memberikan kasih sayang yang utuh bagi kami. Suatu hari, Mama datang mengunjungi kami. Aku berlari menghampirinya dengan penuh antusias, sementara Kakak laki-laki dan Kakak perempuan hanya menatap Papa yang diam di tempatnya. Kami duduk bersama di ruang tamu kecil itu, tetapi suasana terasa canggung. Tidak ada pertengkaran, tetapi juga tidak ada percakapan. Hanya hening, seakan ada dinding tak terlihat yang memisahkan mereka. Namun, saat Mama meraih tanganku dan menggenggamnya erat, aku menyadari sesuatu. Rumah bukan hanya tentang dinding dan atap, tetapi tentang kehangatan yang ada di dalamnya. Aku

mungkin harus melepas rumah yang dulu kukenal, tapi kenangan di dalamnya akan selalu kupeluk erat, tak akan pernah pudar.

“Liburan yang Berarti”

Karya Fitri Hudengo

Liburan kuliah kali ini, aku dan keluargaku memutuskan untuk mengunjungi rumah kakek dan nenek di desa. Sudah lama sekali aku tidak berkunjung ke sana. Aku sangat bersemangat karena desa itu menyimpan banyak kenangan masa kecilku. Bersama ayah, ibu, dan adikku, Fidy, kami menempuh perjalanan yang cukup panjang menggunakan sebuah angkot sewaan.

Sepanjang perjalanan, aku menikmati pemandangan sawah dan perbukitan yang jarang kulihat di kota. Angin sejuk dan aroma tanah basah menyambut kami ketika mulai memasuki daerah desa. Fidy tampak sibuk bermain ponsel, sementara aku sibuk memandangi pepohonan dan burung-burung yang terbang bebas di langit.

Setelah sekitar tiga jam perjalanan, akhirnya kami tiba di rumah kakek dan nenek. Rumah kayu sederhana itu masih terlihat sama seperti terakhir kali aku berkunjung. Begitu kami turun dari angkot, nenek langsung menyambut kami dengan senyum hangat.

“Akhirnya kalian datang! Nenek sudah masak makanan kesukaan kalian,” kata nenek sambil memelukku erat.

Kakek pun ikut keluar rumah dan tertawa kecil. Ia mengusap kepala Fidy yang tampak malu-malu.

Suasana rumah langsung terasa hangat dan akrab. Setelah sedikit beristirahat, aku langsung pergi ke halaman belakang. Tempat itu adalah salah satu tempat favoritku saat kecil. Ada pohon mangga besar dan jalan setapak kecil menuju sungai di belakang rumah. Ketika aku sedang menikmati suasana desa yang tenang, tiba-tiba ada suara yang memanggilku.

“Fitri!”

Aku menoleh cepat. Ternyata itu Manda, sahabat masa kecilku. Sudah lama aku tidak bertemu dengannya. “Manda! Aku kangen!” seruku sambil tersenyum lebar. Kami segera berlari saling menghampiri. Rasanya senang sekali bisa bertemu kembali dengannya. Kami pun langsung berbincang dan tertawa, mengenang masa-masa saat kami sering bermain bersama dulu.

Siang itu, aku dan Manda pergi ke sungai di dekat rumah nenek. Kami duduk di atas batu besar sambil merendam kaki di air yang jernih dan sejuk. Suasana di sana masih sama seperti dulu. Angin sepoi-sepoi dan suara gemericik air membuat suasana jadi tenang. “Aku sering ke sini sendirian sejak kamu jarang datang,” kata Manda pelan.

Aku merasa bersalah karena selama ini terlalu sibuk di kota dan jarang pulang ke desa. “Maaf ya, Manda. Aku janji, habis ini aku bakal sering ke sini lagi,” ucapku.

Manda tersenyum mendengarnya. Kami pun terus bercerita sambil sesekali memercikkan air satu sama lain.

Malam harinya, setelah makan malam bersama keluarga, kakek mulai bercerita tentang pengalaman masa mudanya. Aku, Fidy, dan Manda duduk lesehan di lantai sambil menikmati teh hangat buatan nenek.

Kakek bercerita tentang perjuangannya dulu berjalan kaki puluhan kilometer untuk sekolah, tentang bagaimana suasana desa saat belum banyak listrik, dan tentang pentingnya menjaga persahabatan serta keluarga. Cerita-cerita kakek selalu menarik dan penuh pelajaran hidup. Kami mendengarkan dengan antusias, sesekali tertawa, sesekali ikut terharu.

Hari-hari di desa terasa cepat berlalu. Aku menyadari, bukan tempat atau fasilitas mewah yang membuatku bahagia, melainkan orang-orang yang ada di sekitarku. Momen sederhana bersama keluarga dan sahabat justru terasa lebih berarti. Sebelum pulang ke kota, aku menemui Manda.

"Manda, makasih ya. Nanti aku bakal sering-sering ke sini lagi," ucapku. "Iya, jangan lupa ya janji kamu," katanya sambil tersenyum. Perjalanan kali ini benar-benar membuatku sadar betapa pentingnya orang-orang yang peduli dengan kita. Keluarga dan sahabat adalah harta yang tak bisa digantikan dengan apapun. Liburan ini mengajarkanku untuk lebih menghargai waktu bersama mereka.

Esok harinya, aku dan keluargaku memutuskan untuk ikut ke kebun bersama kakek. Pagi masih sangat muda, kabut tipis masih menggantung di antara pepohonan. Kakek berjalan paling depan dengan langkah pelan tapi

pasti, membawa cangkul dan keranjang rotan yang sudah mulai usang. Aku dan Fidya menyusul di belakang, sambil sesekali tertawa melihat ayam-ayam berlarian melintasi jalan setapak.

Sesampainya di kebun, kakek menunjukkan kami barisan tanaman cabai, tomat, dan kangkung yang tumbuh subur. Aku baru menyadari betapa kerasnya perjuangan kakek dan nenek menjaga tanah ini tetap hidup. Fidya, yang biasanya tidak suka kotor, kini ikut menanam bibit cabai sambil terus tertawa geli saat tanah basah menyentuh tangannya.

“Kadang orang-orang kota lupa, dari mana makanan itu berasal,” ucap kakek sambil menepuk pundakku. “Tapi kalau kalian tahu rasanya bekerja dengan tangan sendiri, kalian akan lebih menghargai setiap suapan makanan di meja makan.” Kata-kata itu menancap dalam di hatiku. Aku mengangguk, menahan haru.

Siang itu, kami pulang dengan tubuh lelah, tapi hati senang. Fidya bahkan berkata, “Ternyata seru juga, ya, berkebun. Lebih seru daripada nonton TikTok.” Aku dan ayah langsung tertawa mendengar ucapannya. Ibu pun menatap Fidya penuh bangga.

Sore menjelang, aku dan Manda kembali ke sungai, seperti hari sebelumnya. Namun kali ini, suasananya berbeda. Ada semacam kesunyian yang menggantung di antara kami. Angin berembus lembut, membawa suara jangkrik dan desir dedaunan yang jatuh ke permukaan air.

"Fit, kamu beneran bakal balik lagi?" tanya Manda pelan. Aku menoleh, menatap wajah sahabatku yang kini sudah lebih dewasa dari terakhir aku melihatnya. "Aku nggak mau janji-janji lagi, Manda. Aku bakal datang. Nggak cuma karena liburan, tapi karena aku kangen rumah. Kangen kamu. Kangen semua ini." Manda hanya mengangguk. Tapi dari matanya, aku tahu ia lega. Malamnya, suasana rumah berubah. Nenek tiba-tiba merasa sesak napas. Kami semua panik. Ayah langsung menghubungi Pak Udin, tetangga kami yang punya mobil pick-up untuk membawa nenek ke puskesmas.

Aku memeluk Fidyah yang mulai menangis. Manda dan kakek duduk di ruang tamu, tampak cemas. Puskesmas memang tidak jauh, tapi malam itu terasa begitu panjang. Di dalam hati, aku berdoa keras agar nenek baik-baik saja.

Sekitar dua jam kemudian, ayah pulang sambil menggendong nenek. "Alhamdulillah... cuma kelelahan. Tekanan darahnya sedikit turun. Kata perawat, nenek butuh istirahat cukup dan jangan terlalu banyak bekerja," ujar ayah sambil menenangkan kami. Aku dan Fidyah langsung memeluk nenek yang tersenyum lemah. "Nenek cuma terlalu senang kalian datang. Jadi kebanyakan masak dan keliling," ujarnya lirih.

Aku merasa bersalah. Aku lupa bahwa nenek sudah tidak sekuat dulu. Bahwa setiap tawa dan pelukan yang ia berikan, pasti menyimpan rasa lelah yang ia sembunyikan. Keesokan paginya, aku bangun lebih awal. Aku menyiapkan sarapan dengan ibu, sementara kakek

dan ayah pergi ke warung untuk membeli obat nenek. Kami semua sepakat untuk membatasi aktivitas nenek dan mengambil alih semua pekerjaan rumah.

Hari itu, aku dan Manda membuatkan nenek album kecil berisi foto-foto kami saat kecil, lengkap dengan catatan kecil kenangan masa lalu. Kami menyusunnya di sebuah buku kosong yang ditemukan di lemari tua di kamar atas.

Ketika kami memberikannya kepada nenek, ia sempat meneteskan air mata. "Ini hadiah terindah yang pernah nenek terima," katanya sambil memeluk kami berdua. Hari terakhir di desa pun tiba. Suasana pagi itu penuh haru. Aku dan keluargaku berkemas, siap kembali ke kota. Kakek membantu membawa koper, sementara nenek duduk di beranda sambil menggenggam tanganku.

"Ingat ya, Fitri. Rumah ini selalu terbuka buat kamu. Jangan tunggu terlalu lama untuk pulang," ucap nenek. Aku menahan air mata, lalu memeluknya erat. Sebelum masuk ke angkot, Manda menghampiriku. Ia memberiku selembar kertas kecil yang dilipat dua. "Buka nanti di jalan," katanya singkat sambil tersenyum.

Di dalam mobil, saat angkot mulai meninggalkan desa, aku membuka kertas itu. Di dalamnya tertulis: "Teman sejati adalah mereka yang tak pernah pergi dari hatimu, meski kamu jarang kembali. Aku akan tetap di sini, menunggu cerita-cerita baru yang kamu bawa pulang. Manda" Aku menatap keluar jendela. Sawah-sawah, sungai, pohon mangga, semua perlahan menghilang

dari pandangan. Tapi kenangan dan makna dari perjalanan ini tertinggal di hatiku. Liburan ini bukan hanya perjalanan ke desa. Ini adalah perjalanan pulang ke tempat di mana cinta, kenangan, dan arti hidup sesungguhnya tumbuh.

Dan aku tahu, aku akan kembali. Bukan karena janji, tapi karena rindu.

“Jejak Sayap yang Hilang”

Karya Aviva Dinanti Lambalano

Hai, namaku Aviva.

Di kursi taman yang dingin dan mulai berembun, aku duduk diam, menyaksikan hamparan bunga matahari yang menguning sempurna, seolah menyambut pagi dengan wajah cerah. Tapi tidak denganku. Di mataku, warna itu hanya simbol semu dari bahagia yang dulu sempat ada. Tanganku gemetar menggenggam bingkai foto yang selalu kubawa—terdapat tujuh senyum dalam gambar itu, senyum yang kini tinggal kenangan. Seperti lukisan yang terjaga warnanya, tetapi pelukisnya telah tiada.

Ingatan itu datang lagi, seperti arus deras yang tidak tahu arah pulang. Kecelakaan itu—aku benci memikirkannya, tetapi ia selalu menari-nari di kepalaku, tak pernah pergi, seperti debu yang melekat pada luka yang belum sempat sembuh. Air mata jatuh tanpa izin, membasahi kaca foto, dan untuk kesekian kali aku bertanya, “Kenapa harus aku yang ditinggal?”

Ayah adalah cinta pertamaku. Bukan dalam kisah romansa, tapi dalam bentuk kasih sayang yang begitu dalam, penuh kehangatan, dan tidak pernah gagal membuatku merasa paling berharga. Kami seperti dua sayap dalam satu tubuh, saling menyeimbangkan. Tapi

hari itu, sayapku terputus. Ayah pergi dalam kecelakaan tunggal. Dunia runtuh. Aku hancur. Anakku yang manja ini kehilangan bahunya untuk bersandar, kehilangan suara yang paling menenangkan, dan kehilangan tempat pulang.

Kupikir itu sudah cukup untuk menjatuhkanku. Tapi ternyata tidak. Takdir berkata lain.

Satu bulan kemudian, ketika luka masih menganga dan aku masih terjaga tiap malam karena mimpi buruk, aku kembali kehilangan. Kali ini, lebih dari separuh jiwaku dibawa pergi. Ibu, adik, om, tante, dan dua sepupuku. Kami sedang dalam perjalanan liburan, menyambut pergantian tahun dari 2024 ke 2025. Siapa sangka, malam yang harusnya penuh kembang api dan tawa, justru berubah jadi hitam pekat tak bernyawa.

Hujan turun deras malam itu. Jalanan licin, pandangan sopir kabur, dan tiba-tiba—"Braakk!"—mobil kami terjun bebas ke jurang. Aku tak tahu apa yang terjadi setelahnya. Gelap. Hening. Dan sunyi.

Ketika kesadaranku kembali, suara sirene ambulans dan sorotan lampu-lampu membuatku sadar bahwa aku masih hidup. Tapi yang lainnya? Aku bertanya dengan suara serak, "Ibu... ibu di mana?" Seorang pria besar menjawab pelan, "Ibumu sudah dibawa ke rumah sakit." Detik itu juga dunia kembali gelap. Aku pingsan untuk kedua kalinya.

Saat mataku terbuka lagi, tangan kiriku sudah diinfus. Aku menggenggam laken tempat tidur rumah sakit

dengan gemetar dan bertanya pada perawat, “Di mana mereka? Aku ingin bertemu...” Tapi perawat itu hanya tersenyum kaku, “Mereka baik-baik saja. Kamu sembuh dulu, ya.” Lalu, saat pintu ruang perawatan terbuka, enam peti didorong perlahan, berjajar seperti parade sunyi. Aku tak bisa bicara. Bibirku kelu. Hanya doa yang bisa kulantunkan dalam hati.

Beberapa jam kemudian, opa datang. Aku memanggilnya begitu sejak kecil—ayah dari ibuku. Wajahnya lelah, tapi penuh kasih. Aku bertanya dengan sisa harapan terakhir, “Opa, ibu di mana?” Ia tersenyum kecil, menggeleng pelan, lalu menjawab, “Ikhhlaskan mereka semua, ya, Nak. Kamu anak yang kuat.”

Sekuat itukah aku?

Tangisku meledak. Suara tangis yang bukan hanya karena kehilangan, tapi juga karena takut, marah, dan kesepian yang menggigit perlahan. Hari pemakaman berlangsung dengan tubuhku yang masih lemah duduk di kursi roda. Satu demi satu peti diturunkan ke tanah, dan aku hanya bisa menyaksikan dari jauh. Rasanya seperti dikubur bersama mereka, hanya saja aku masih bernapas.

Hari-hari berikutnya adalah perjuangan berat untuk sekadar membuka mata, untuk berdiri, untuk tersenyum. Aku tinggal bersama opa dan oma, orang-orang terakhir yang kupunya. Mereka baik, sangat baik. Tapi tetap saja, rumah ini terasa sunyi. Tidak ada suara tawa adikku yang dulu sering berlari-lari. Tidak ada panggilan “Nak, makan

dulu” dari Ibu. Tidak ada Om dan Tante yang selalu membuat suasana ramai saat makan malam.

Luka ini terlalu dalam. Tapi aku tahu, aku tidak boleh terus larut. Ayah, ibu, dan semuanya pasti ingin aku tetap berdiri. Perlahan, aku belajar kembali menyiram hidupku sendiri—menyiram luka dengan harapan, mengusap kenangan dengan doa.

Aku mulai menulis. Mulai berbicara dengan orang-orang. Mulai mendatangi taman ini setiap minggu, membawa foto itu, dan mencoba berdamai dengan kehilangan. Di setiap tangis, aku sisipkan doa. Di setiap langkah kecilku, aku titipkan harapan bahwa suatu saat, aku akan mekar dari luka-luka ini. Bukan karena melupakan, tapi karena belajar mencintai yang tertinggal.

Untuk kalian di sana, doaku selalu sama: semoga kalian tenang dan bahagia. Semoga saat nanti kita dipertemukan kembali, tidak ada lagi kata “perpisahan.” Hanya keabadian, hanya pelukan yang tak akan dilepaskan lagi.

Dan untuk siapa pun yang masih punya orang tersayang, peluklah mereka lebih erat hari ini. Jangan tunggu esok. Karena kehilangan tidak pernah mengetuk pintu.

Aku akan terus hidup, bukan karena tidak sakit, tetapi karena cinta yang pernah mereka tanamkan terlalu besar untuk disia-siakan.

Aku adalah luka yang tumbuh. Aku adalah sayap yang patah, tapi tetap belajar terbang.

“Rindu dan Penyesalan Yang Tak Terucap”

Karya Ismit Badaru

Aku berdiri di atas jembatan memandangi aliran air yang tenang, angin bertiup pelan, membawa aroma sungai dan kenangan tentang mereka. Yaitu sosok ibu dan ayah wajah mereka selalu hadir dalam benakku. Bukan hanya saat aku merindukan rumah, tapi juga ingat dulu saat masih kecil, aku selalu meminta banyak hal untuk keinginanku, mereka selalu bekerja keras untuk anak-anaknya. Pengorbanan mereka tak terbalas, air mata menetes tanpa sadar. Aku merindukan kehangatan mereka, kasih sayang mereka yang tak pernah pudar.

Kemudian bayangan kaka-kakaku yang ke-3 dan ke-4 muncul mereka adalah sumber kebahagiaan dirumah. Setiap hari, selalu ada canda tawa yang mereka ciptakan. Mereka adalah teman bermain, teman berdebat, dan teman yang selalu ada untukku aku merindukan kebersamaan itu, suasana rumah yang selalu hidup dan penuh warna.

Namun, ada sosok yang paling membuatku merasa bersalah, Yaitu teman yang berada diperantauan. Dia hadir diawal masa perkuliahanku, saat aku merasa kesepian dan merindukan rumah. Dia adalah teman sekaligus kaka perempuan yang tak sedarah namun sangat berarti. Aku yang hanya memiliki kaka laki-laki,

merasa bahagia memiliki teman seperti dia disisiku. Kami berbagi suka duka, cerita dan impian masa depan nanti. Dia selalu memberikan semangat, nasihat, dan dukungan. Bersamanya aku merasa seperti memiliki keluarga diperantauan.

Tapi kebahagiaan itu tidak bertahan lama, karena kesalahanku, aku telah merusak pertemanan kami, aku telah menyakiti hatinya, dan membuatnya menjauh dariku. Penyesalan menghantuiku setiap hari. Aku ingin sekali meminta maaf, memperbaiki semua yang telah kulakukan. Tapi, aku tidak tahu bagaimana caranya Aku telah kehilangan dia. Dengan menatap langit-langit biru yang semakin gelap seolah menertawakan kebodohanku. Aku berharap dimanapun dia berada semoga kebahagiaan menyertainya. Dan berharap suatu saat nanti bertemu kembali meski hanya untuk sekadar menyapa atau tersenyum. Aku ingin dia tahu, bahwa aku tidak pernah melupakannya dan selalu merindukannya. Aku tahu, aku tidak bisa mengubah masa lalu. Tapi, aku bisa belajar dari kesalahan dan berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi.

"Cahaya Langit dari Timur Wamena"

Karya Lon Efendi Edowai

Pagi itu, langit Wamena tampak cerah. Awan putih menghiasi pegunungan hijau, seolah menyapa tanah Papua dengan kelembutan. Udara dingin menusuk tulang, namun terasa akrab bagi mereka yang lahir dan besar di sana.

Di sebuah desa kecil di Wamena, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Amos. Sejak usia sepuluh tahun, ia telah kehilangan kedua orang tuanya akibat konflik bersenjata di kampungnya. Sejak saat itu, Amos diasuh oleh oma nenek tercinta yang menjadi satu-satunya keluarga dan sumber kasih sayangnya.

Oma sering berkata, "Anak, ko harus sekolah tinggi. Jangan cuma tinggal di gunung. Ko harus jadi terang dari timur."

Ketika oma meninggal, hati Amos hancur. Ia merasa hidupnya kehilangan arah. Namun, kata-kata oma terus terngiang di benaknya. Dengan tekad yang kuat, Amos menahan air mata dan melanjutkan sekolah.

Berkat bantuan gereja dan para guru, Amos berhasil mendaftar kuliah di Universitas Indonesia, Jakarta. Ia tidak tahu seperti apa Jakarta itu, namun ia percaya bahwa Tuhan membawanya ke sana untuk suatu tujuan.

Sesampainya di Jakarta, Amos terkejut. Kota itu begitu besar, dengan gedung-gedung tinggi dan jalanan yang macet. Orang-orang berjalan cepat, dan semuanya terasa asing. Di kampus, ia sering merasa berbeda karena kulitnya yang gelap, rambut keriting, dan logat khas Papua.

Namun, Amos berkata dalam hati, "Kalau sa mundur, siapa lagi yang bawa cerita Papua ke sini?"

Siang hari, Amos kuliah; malam hari, ia bekerja di toko fotokopi. Kadang, ia hanya makan mi instan satu bungkus untuk dua hari. Tapi, Amos tidak pernah mengeluh. Dalam hatinya, ia yakin bahwa Tuhan telah menyiapkan jalan untuknya.

Waktu berlalu. Saat menulis skripsi, Amos memilih topik tentang trauma anak-anak Papua yang tumbuh di tengah konflik. Ia menceritakan pengalamannya sendiri bagaimana rasanya menjadi anak kecil yang melihat darah, rumah terbakar, dan mendengar suara tembakan di malam hari.

Dosen pembimbingnya berkata, "Amos, ini bukan sekadar skripsi. Ini luka bangsa yang ko tulis."

Akhirnya, Amos lulus dan kembali ke tanah kelahirannya untuk mengabdikan.

Saat wisuda, Amos berdiri di atas panggung dengan mengenakan toga. Semua orang bertepuk tangan. Namun, dalam hatinya, ia menangis. Ia menatap langit Jakarta dan berbisik pelan:

"Oma, cucu su jadi terang dari timur. Sa tra lupa ko pu pesan.

Langkah Kecil Menuju Impian

Karya: Saipul H.M. Lasupu

Matahari baru saja muncul dari balik perbukitan, sinarnya yang hangat menembus jendela kamarku. Aku terbangun dengan semangat yang membuncah. Teringat hari ini sudah memasuki semester baru, aku harus lebih semangat lagi untuk belajar. Namaku Raka! Aku anak yang mempunyai mimpi besar. Sejak kecil, aku bercita-cita ingin kuliah dan menjadi seorang guru. Aku ingin membuktikan pada semua orang bahwa anak yang terlahir dari keluarga sederhana sepertiku juga bisa sukses. Ayahku adalah seorang yang berprofesi sebagai nelayan sedangkan Ibuku hanyalah seorang ibu rumah tangga. Dari sinilah langkahku baru dimulai. Ting! Ting! Suara alarm dari ponselku berbunyi nyaring. Waktu menunjukukan pukul 07.00 pagi, saatnya aku bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

"Ekal, ayo kemari sarapan dulu! Jangan sampai telat," panggil Ibu dari dapur.

"Iya, Bu! Aku akan segera kesana setelah mengisi buku-bukuku ke dalam tas," jawabku dari dalam kamar.

Di meja makan, Ayah tiba-tiba menatapku dengan penuh bangga. "Nak, teruslah berusaha! Ayah dan Ibu akan selalu mendukungmu. Kamu harus percaya bahwa impianmu bisa terwujud asal kamu tidak menyerah."

Setelah mendengar kalimat tersebut, akupun tersenyum dan mengangguk dengan penuh keyakinan. "Terima kasih, Ayah, Ibu. Aku akan belajar dengan giat supaya bisa kuliah di universitas terbaik." Dalam hati aku sangat senang karena mempunyai orang tua yang selalu mendukung anaknya untuk menggapai cita-citanya. Walaupun orang tuaku hanya seorang yang berprofesi sebagai nelayan dan ibu rumah tangga. Tapi aku sangat bangga mempunyai kedua orang tua seperti mereka.

Hari demi hari aku lewati dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Setiap malam aku belajar hingga larut, menekuni lembar demi lembar buku pelajaran, mengerjakan latihan soal tanpa lelah, dan berusaha memahami materi yang semakin menantang. Terkadang tubuh ini terasa sangat letih, mata ingin terpejam, dan semangat pun nyaris padam. Namun, dalam keheningan malam, ketika aku menatap foto Ayah dan Ibu yang terpajang di sudut meja belajarku, semangat itu kembali menyala. Aku teringat akan semua dukungan, doa, dan harapan yang mereka titipkan kepadaku. Mereka adalah alasan terbesarku untuk terus melangkah.

Hingga tibalah saat yang kutunggu-tunggu: pendaftaran masuk perguruan tinggi resmi dibuka. Jantungku berdegup kencang, namun tekadku telah bulat. Dengan penuh keyakinan, aku mendaftar melalui jalur bebas tes. Jalur yang menilai calon mahasiswa berdasarkan nilai rapor selama sekolah. Aku tahu bahwa jalur ini bukanlah jalur yang mudah. Persaingan sangat ketat, dan jumlah pendaftar begitu banyak, semua tentu memiliki kemampuan dan harapan yang sama besarnya.

Namun aku tak gentar. Aku percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati, disertai doa dan keyakinan, akan membuahkan hasil yang indah. Dalam setiap sujud malamku, aku tak henti memohon kepada Allah SWT agar diberikan jalan terbaik. “Ya Allah, Engkau tahu betapa aku telah berjuang, betapa besar harapanku. Aku sangat berharap lulus di jalur ini,” bisikku lirih, dengan mata yang mulai basah oleh air mata harap dan kelelahan.

Hingga akhirnya, hari yang sangat kutunggu-tunggu itu pun tiba. Hari pengumuman hasil seleksi masuk universitas. Sejak pagi, dadaku diliputi rasa cemas yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Tangan ini gemetar, keringat dingin membasahi telapak tanganku. Aku duduk di sudut kamar, menatap layar ponsel dengan dada berdebar hebat. Dalam hati, aku terus mengumamkan doa.

“Ya Allah... ya Allah... aku sangat mengharapkan kun fayakun dari-Mu. Jika Engkau berkehendak, maka tak ada yang mustahil. Mohon kabulkanlah harapan ini,” bisikku lirih dengan suara bergetar.

Dengan perlahan, tanganku membuka laman pengumuman. Jari-jariku menggulir layar sambil menahan napas. Ketika namaku terpampang jelas di lama pengumuman, mataku langsung membelalak. Dadaku terasa sesak, bukan karena sedih, tetapi karena begitu meluapnya rasa syukur. Air mata haru tak mampu kubendung lagi.

“Alhamdulillah... Ya Allah... terima kasih. Terima kasih telah menjawab semua doa dan usahaku,” lirikku sambil menahan isak.

Aku segera berlari ke ruang tengah sambil membawa ponsel di tangan. “Ayah! Ibu! Aku lulus! Aku diterima di universitas impianku!” teriakku dengan suara bercampur tangis dan tawa. Ayah langsung bangkit dari duduknya dan memelukku erat, seolah tak ingin melepaskan. Matanya berkaca-kaca, menahan haru yang tak tertahankan. “Kami bangga padamu, Nak. Ini adalah buah dari kerja kerasmu, dari keteguhan hatimu yang tidak pernah menyerah,” ucapnya pelan namun penuh makna.

Ibu pun tak kalah terharu. Ia mengusap kepalaku dengan lembut, senyum dan air matanya bertemu di wajah yang penuh kasih. “Alhamdulillah, Nak... perjuanganmu tidak sia-sia. Tapi ingat, ini baru awal dari perjalanan panjangmu. Teruslah belajar, teruslah bermimpi, dan jangan pernah lupa pada doa serta pengorbanan.”

Saat itu, dalam pelukan mereka, aku merasa dunia ini begitu hangat. Segala lelah dan air mata selama ini terbayar lunas oleh momen indah tersebut. Dalam hati, aku berjanji—aku tidak akan berhenti di sini. Aku akan terus melangkah, lebih jauh, lebih tinggi, dan membawa harapan kedua orang tuaku hingga menjadi nyata.

Dengan air mata kebahagiaan yang terus mengalir di pipiku, aku menatap wajah Ayah dan Ibu yang penuh haru. Dalam pelukan hangat mereka, aku merasakan kekuatan yang tak ternilai—kekuatan cinta, harapan, dan

pengorbanan yang selama ini menjadi sumber semangatku. Suaraku bergetar, namun penuh keyakinan.

"Aku berjanji pada diriku sendiri... bahwa aku tidak akan berhenti di sini. Aku akan terus melangkah, sejauh dan setinggi mungkin, mengejar impian-impian yang selama ini hanya bisa kulihat dari kejauhan. Aku ingin membuktikan bahwa anak dari keluarga sederhana seperti kita juga mampu berdiri tegak di puncak keberhasilan. Aku sadar sepenuhnya, bahwa semua ini bisa terwujud karena satu hal: usaha yang tak kenal lelah, doa yang tak pernah putus, dan cinta tulus Ayah dan Ibu yang tak tergantikan."

Aku menyapu air mata yang jatuh, lalu kembali menatap ke depan dengan pandangan yang lebih teguh. "Selama aku masih bisa bernafas, aku akan terus berjuang. Karena aku percaya, dengan ridha Allah, dan restu dari Ayah dan Ibu, tidak ada yang mustahil di dunia ini."

Pesan Terakhir Ayah

Karya: Yunitasari A. Umar

Pergi ke kota untuk melaksanakan kuliah adalah hal yang aku harapkan sejak lama. Aku sangat senang karena aku bisa melanjutkan pendidikanku ke perguruan tinggi. Tujuanku sederhana, ingin membuat ibu dan ayahku bahagia. Namun, aku merasa sedih saat harus berpisah dengan keluargaku, apalagi berpisah dengan ayah yang begitu aku sayang.

Beberapa hari kemudian, aku memutuskan untuk merantau ke kota. Sebelum berangkat, aku salim kepada ayahku dengan penuh rasa hormat dan bertanya bahwa aku akan berangkat. Ketika aku salim, ayah memberikan pesan kepadaku, katanya "Jangan lupa salat, Allah akan memudahkan perjalananmu dalam menuntut ilmu jika selalu menjaga salat." Aku memeluk ayah dan air mataku tak terbendung mendengar kata-kata ayahku yang penuh makna dan kelembutan.

Setelah itu, aku berangkat naik mobil bersama sepupu yang juga akan melanjutkan pendidikan. Sepanjang perjalanan, air mataku sulit terbendung. Namun, aku harus tetap yakin bahwa aku mampu menghadapi semua ini dengan mudah. Setelah beberapa jam, aku tiba di kota dan langsung mengatur barang-barangku di tempat kos. Aku segera melaksanakan salat Dzuhur begitu sampai. Aku menangis lagi karena kerinduan

yang begitu kuat kepada ayahku yang kini jauh dariku. Aku pergi ke kos bersama dengan ibuku.

Setelah beberapa hari kuliah, aku mengikuti kegiatan di kampus karena aku mahasiswa baru. Ibuku hanya menemaniku selama lima hari saja. Pada kegiatan jurusan, aku tidak bisa menggunakan telepon sepanjang hari. Setelah kegiatan selesai, aku melihat banyak panggilan tak terjawab dari ibuku sejak subuh hingga siang hari. Lalu, aku menelepon ibuku dengan hati yang berdebar.

Aku kaget, ternyata, yang mengangkat telepon adalah ayahku. Aku memberitahu ayah bahwa aku berhasil mendapatkan beasiswa KIP Kuliah. Ayah berkata, "Alhamdulillah." Suara ayah terdengar sangat terharu ketika mengatakan hal itu. Kemudian, ayah memberikan telepon kepada ibu. Ibu berkata, "Ayahmu menangis setelah mendengarmu lulus beasiswa, ayah selalu bangun tengah malam untuk mendoakanmu." Aku menangis terharu mendengar perkataan ibu yang penuh kasih sayang.

Keesokan harinya, saat senja mulai menyapa, ibuku meneleponku dengan suara yang terdengar rapuh. Ia mengatakan bahwa ayah sakit dan sudah sulit untuk bicara. Aku berkata bahwa aku ingin berbicara dengan ayah, saat aku berbicara dengan ayah, ayah mengatakan kalau susah untuk berbicara. Aku menangis, merasa sangat sedih mendengar hal itu. Aku tidak ingin ayah sampai jatuh sakit. Rasa cemas meliputi diriku, tak ada ketenangan yang kudapatkan.

Siang hari kemudian, aku mendengar kabar bahwa ayah dirawat di rumah sakit. Kekawatiranku semakin bertambah, pola makan dan tidurku menjadi tidak teratur. Aku selalu berdoa agar ayah bisa sembuh. Hidupku terasa terhenti mendengar kabar tersebut. Selama di rumah sakit, ayah tak sanggup untuk makan, bicara, dan bernafas dengan mudah. Dia bahkan harus memakai selang yang terpasang dari hidung ke lambung. Aku sangat sedih melihat kondisinya yang semakin memburuk. Namun, aku tidak bisa pulang karena masih berada di kota.

Beberapa hari kemudian, belum genap tujuh hari, Ayah terbaring di ICU (Intensive Care Unit). Udara dingin ruangan itu terasa menusuk, kontras dengan panasnya air mata yang membasahi pipiku. Sehari setelahnya, rujukan ke rumah sakit kota. Aku bersiap, hatiku berdebar-debar seperti burung yang terkurung dalam sangkar dada. Hanya bisa melihat Ayah melalui video call dari dalam ambulans; matanya masih terbuka, namun sayu, lemah, seperti lilin yang hampir padam. Bayangan wajahnya, yang biasanya penuh semangat, kini hanya menyisakan kelemahan yang menyayat hati. Pesan singkat dari kakakku menyusul, menusuk kalbu seperti sebilah pisau: "Ayah sudah meninggal dunia." Tangis menguasai diriku, isak tangis yang tak mampu lagi kubendung. Perjalanan menuju rumah sakit diiringi isak tangis yang pilu, hanya pelukan dingin yang tersisa, menggantikan kehangatan pelukan Ayah yang selalu menenangkan.

Waktu berlalu, namun penerimaan atas kepergian Ayah masih terasa berat, seperti gunung yang menindih dada. Kepercayaan bahwa Ayah telah tiada masih sulit kuterima. Rasanya seperti mimpi buruk yang tak kunjung berakhir. Namun, pesan Ayah untuk tetap salat menjadi penguatku, sebuah jangkar di tengah badai duka. Aku harus kuat, bukan hanya untuk diriku sendiri, tetapi juga untuk keluarga. Allah selalu ada, menjadi sandaran dan penghiburku. Aku berpegang teguh pada keyakinan bahwa Ayah tetap hidup dalam hatiku. Walau di surga, aku yakin Ayah selalu mendoakanku, mengirimkan keberkahan dan kekuatan.

Kakakku, dengan segala beban yang dipikulnya, tetap berjuang untukku dan adik. Adikku, dengan segala kepolosannya, tetap semangat bersekolah, sebuah bukti bahwa kehidupan harus terus berjalan. Tanteku, dengan segala kebbaikannya, selalu membantu, berbagi makanan dan lainnya, menjadi malaikat yang mengulurkan tangan di saat kami membutuhkan. Di perantauan, sepupuku menjadi sandaran, menjadi telinga yang siap mendengar keluh kesahku. Kita saling menguatkan, saling menopang, seperti pohon-pohon yang saling berpegangan menghadapi badai.

Seorang sahabat pun datang dalam hidupku, sangat penyabar, dan berarti bagiku. Dia mendengarkan tanpa menghakimi, menghibur tanpa basa-basi, dan menemaniku tanpa pamrih. Dia menambah semangatku untuk menjalani hidup, memberikan secercah harapan di tengah duka yang mendalam. Dia mengajarku arti kesabaran dan kekuatan, mengajarku untuk bangkit dari

keterpurukan. Aku berharap... mungkin... entah... masa depan masih terasa begitu panjang dan belum terbayang.

“Jejak yang Hilang”

Karya Ibrahim Dj. Kama

Di sebuah desa kecil yang sunyi, hidup seorang perempuan tua bernama Mbah Rini. Setiap pagi, ia duduk di beranda rumahnya, memandang jalan setapak yang membentang ke arah bukit. Jalan itu adalah jalan yang dulu sering dilalui oleh anak semata wayangnya, Arif, sebelum ia pergi dan tak pernah kembali.

Setiap hari, Mbah Rini menunggu. Ia ingat betul bagaimana Arif, dengan tas sekolah usang di pundaknya, selalu melambaikan tangan sebelum berangkat ke kota untuk mencari pekerjaan. “Aku akan kembali, Bu,” kata Arif saat itu. Tapi sepuluh tahun telah berlalu, dan tak ada kabar dari Arif.

Suatu sore, Pak Joko datang membawakan Mbah Rini semangkuk sayur. “Mbah, Arif pasti baik-baik saja. Mungkin ia sedang sibuk,” hibur Pak Joko. Tapi Mbah Rini hanya mengangguk lemah. Matanya terus menatap jalan setapak itu, seolah-olah suatu saat Arif akan muncul dari balik bukit.

Malam itu, Mbah Rini bermimpi tentang Arif. Ia melihat anaknya tersenyum, memakai baju baru, dan berkata,

“Aku sudah bahagia, Bu.” Tapi ketika ia mencoba meraihnya, Arif menghilang. Mbah Rini terbangun dengan perasaan hampa.

Keesokan harinya, Mbah Rini memutuskan untuk pergi ke bukit. Ia berjalan pelan, mengikuti jalan setapak yang dulu sering dilalui Arif. Di puncak bukit, ia menemukan sebuah batu besar. Di bawah batu itu, ia melihat sebuah kotak kecil berdebu. Dengan gemetar, ia membukanya. Di dalamnya ada surat dari Arif.

“Bu, maafkan aku. Aku tak bisa pulang. Tapi aku selalu memikirkan Ibu. Aku bahagia di sini, dan suatu hari kita akan bertemu lagi.”

Mbah Rini menangis. Ia tak tahu di mana Arif berada, tapi ia merasa lega. Ia duduk di batu itu, memandang langit, dan merasakan kehadiran Arif di sekelilingnya.

Angin senja menyapu lembut rambut perak Mbah Rini saat ia masih duduk di atas batu itu, surat Arif tergenggam erat di tangan keriputnya. Tak ada kata lain yang keluar dari bibirnya selain doa yang lirih, mengalir dalam bisikan, seolah berharap langit bisa menyampaikannya pada Arif.

Beberapa burung camar terbang melintas di atas kepala, seperti menyambut keheningan yang berubah menjadi damai. Mata Mbah Rini yang sembab menatap lurus ke arah lembah di bawah sana. Hatinya mulai menerima bahwa cinta kadang tidak harus kembali dalam wujud yang sama, cukup hadir dalam kenangan dan doa.

Hari mulai merambat malam ketika Mbah Rini akhirnya turun perlahan dari bukit. Di setiap langkahnya, ada jejak ringan yang tertinggal di tanah, seakan jejak yang dahulu hilang kini digantikan oleh jejak baru—jejak keikhlasan.

Sesampainya di rumah, Pak Joko masih duduk di kursi kayu depan beranda, memegang lampu teplok. Wajahnya berubah lega ketika melihat Mbah Rini datang.

“Mbah... kamu ke bukit, ya? Sendiri?”

Mbah Rini tersenyum pelan. “Iya, Pak Joko. Akhirnya saya ketemu juga sama Arif. Lewat caranya sendiri.”

Pak Joko mengerutkan dahi. “Maksudnya?”

Tanpa menjawab langsung, Mbah Rini menunjukkan surat itu. Pak Joko membacanya perlahan, dan matanya ikut berkaca. Ia menepuk bahu Mbah Rini dengan lembut. Tak ada yang perlu dijelaskan lagi.

Sejak hari itu, Mbah Rini tak lagi duduk menanti di beranda. Sebagai gantinya, ia mulai menanam bunga di sepanjang jalan setapak menuju bukit. Setiap pagi ia menyiramnya, dan setiap sore ia duduk di ujung jalan itu, tersenyum pada siapa pun yang lewat.

Desa yang dulu sunyi perlahan berubah. Anak-anak mulai suka bermain di dekat rumah Mbah Rini, tertawa riang sambil membantu menyiram bunga. Warga pun sering mampir membawa makanan atau sekadar bercerita.

“Mbah Rini sudah seperti nenek kami semua,” kata seorang anak kecil suatu hari. Mbah Rini hanya tertawa kecil, sembari menatap jalan ke arah bukit, bukan lagi dengan harap yang menggantung, melainkan dengan hati yang lapang.

Sebab kini, jejak yang hilang itu telah tergantikan oleh jejak-jejak baru—jejak cinta, kenangan, dan kehidupan yang terus berjalan.

Dan di setiap hembusan angin yang turun dari bukit, Mbah Rini percaya: Arif masih pulang, meski tanpa raga, tapi selalu dengan cinta.